

KREATIVITAS BOBY ARI SETIAWAN DALAM KARYA TARI HANACARAKA

SKRIPSI

Untuk memenuhi
sebagian persyaratan guna
mencapai derajat sarjana S1



oleh:

Fani Dwi Hapsari
NIM: 10134115

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

KREATIVITAS BOBY ARI SETIAWAN DALAM KARYA TARI HANACARAKA

SKRIPSI

Untuk memenuhi
sebagian persyaratan guna
mencapai derajat sarjana S1



oleh:

Fani Dwi Hapsari
NIM: 10134115

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

PENGESAHAN

Skripsi

KREATIVITAS BOBY ARI SETIAWAN DALAM KARYA TARI HANACARAKA

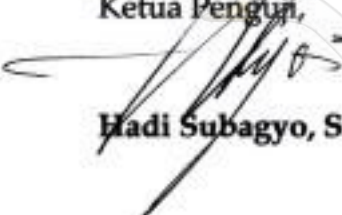
dipersiapkan dan disusun oleh:

Fani Dwi Hapsari
NIM. 10134115

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Juni 2014

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang,


Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn

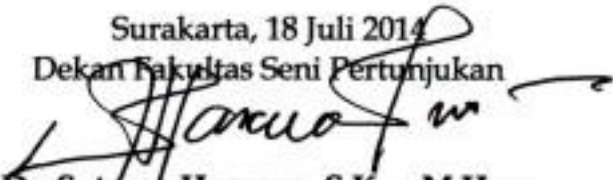
Pembimbing,


Dr. R.M. Pramutomo, M. Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapaiderajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 Juli 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sutarno Haryono, S.Kar. M.Hum
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Fani Dwi Hapsari.
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 24 Januari 1991
NIM : 10134115
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan.
Alamat : Purwosari Rt 02 RW 14 Laweyan Surakarta.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang berjudul: " Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Karya Tari Hanacaraka" adalah benar-benar hasil karya cipta endiri, saya buat sesuai ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Suraarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum

Surakarta, 25 Juni 2014
METERAI
TEMPEL
3F367ACF35274001
6000 DJP
rani dwi hapsari

MOTTO

Pengetahuan adalah kekuatan.

Sindiran halus dan cercaan mereka adalah motivasi ku untuk tetap terus berjuang dan berjalan ke depan mencapai sebuah pembuktian bahwa aku bisa menjadi lebih baik lagi.

(Fani Dwi Hapsari)

Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning Hyang Sukmo.

(Lakukan yang ku bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan)



ABSTRAK

“KREATIVITAS BOBY ARI SETIAWAN DALAM KARYA TARI HANACARAKA”. Laporan penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus tentang kreativitas penciptaan sebuah karya baru yang bersumber dari huruf alfabet. Sebagai salah satu bentuk kesenian tari kontemporer, penelitian tentang karya tari Hanacaraka sebagai sesuatu yang bermuatan kreatif dan inovatif.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bentuk pertunjukan karya tari Hanacaraka beserta elemen-elemen kreatif yang ada pada karya ini. Beberapa rumusan masalah tersebut terinci sebagai berikut: 1) Apa latar belakang Bobby Ari Setiawan menciptakan “Hanacaraka” ? 2) Bagaimana unsur-unsur kreativitas Bobby Ari Setiawan hadir dalam wujud karya “Hanacaraka” ? Untuk mengungkap berbagai aspek tersebut menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode etnografi tari. Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi tari. Metode ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. bahwa etnografi tari adalah penelitian dengan observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur. Hal ini digunakan untuk mempresentasikan secara lajim untuk pengolahan data dalam pendeskripsian secara analitis maupun interpretatif pada penelitian etnografi tari. Data penelitian yang dilakukan pertama kali adalah dengan cara observasi langsung, wawancara tidak terstruktur, dan studi pustaka. Selanjutnya data dianalisis secara lebih lanjut dengan menggunakan landasan pemikiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bobby Ari Setiawan mempunyai ciri-ciri pribadi yang kreatif. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi serta merasakan dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indera. Proses pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil dari penciptaan karya Bobby melakukan suatu proses yang sangat intens dengan pencarian hasil kerja kreatif yang tidak sebentar. Penggabungan dan penggunaan dua cabang seni yang berbeda yaitu tentang seni media efek multimedia yang dibenturkan dengan penciptaan karya tari, menggunakan ukuran eksperimen tertentu. Dapat diambil kesimpulan bahwa seorang koreografer perlu memperluas cakupannya tidak hanya berhenti dengan bidang tarinya saja tetapi juga mampu memadumadankan bidang seni yang lain agar menjadikan karya-karya baru dalam seni pertunjukan.

Kata Kunci: Kreativitas, koreografi Hanacaraka dan elemen-elemen kreatif.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Allhamdulillah ku panjatkan kehadiran Allah S.W.T., karena dengan sebagai upaya serta berkat ridho dan rahmat-Nya, akhirnya skripsi S1 Seni Tari saya di Institut Seni Indonesia Surakarta dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi dengan judul “Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Karya Tari Hanacaraka” merupakan salah satu syarat guna mencapai derajat sarjana S-1 ini tidak pernah lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada Dr. R.M. Pramutomo, M. Hum selaku pembimbing skripsi saya yang dengan sabar memberikan bimbingan sangat intensif, banyak memberikan saran dan memotivasi kerja saya, mendukung dan memberi petunjuk dari awal sampai akhir skripsi ini. Trimakasih pula Dr. Sutarno Haryono S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta serta Penasehat Akademik saya. Terimakasih kepada I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum selaku ketua jurusan tari yang selalu mengingatkan akan kegiatan objek saya. Selain itu penulis tak kan lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberi bekal kemampuan yang cukup selama penulisan tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada para narasumber terutama Bobby Ari Setiawan yang banyak memberi saya pengetahuan dalam memberikan sumber dan pengalaman mengikuti proses kerja dalam karyanya. Telah memberikan informasi terkait penulisan skripsi ini.

Saya ucapkan banyak terimakasih sekali untuk kedua orang tua saya tercinta Bapak Hartono Berly dan Ibu Sri Mulyani yang sudah memberikan restu untuk semua kesuksesan saya, tak henti-henti mendoakan serta memberikan motivasi agar bisa lebih baik lagi, dan terimakasih kepada keluarga besar saya, Edi Ivan Is Haryanto sebagai kakak saya dan Pungki Sendita Aprilian terkasih yang selalu memberi semangat saya setiap saya sudah mulai putus asa. Tidak lupa penulis ucapkan kepada rekan-rekan seperjuangan saya, kalian menjadi motivasi saya untuk menjadi lebih baik, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya semoga Allah S.W.T memberikan ridho-Nya untuk semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya seni pertunjukan.

Surakarta, 02 Juni 2014

Penulis

PERSEMBAHAN



*Skripsi ini saya persembahkan kepada :
Ayah dan Ibu saya tercinta beserta segenap keluarga
besar saya.
dan Masyarakat khususnya Masyarakat Seni
Pertunjukan.*

*(*_*)*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PAERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Pemikiran	8
G. Metode Penelitian	10
H. Tahap Pengumpulan Data	10
I. Tahap Analisis Data	13
J. Sistematika Penulisan	14
BAB II. LATAR BELAKANG BOBY ARI SETIAWAN SEBAGAI SEORANG KOREOGRAFER	15
A. Perjalanan Apresiasi Tari Seorang Bobby Ari Setiawan	15
B. Bobby Berkreasi di dalam dan di luar Pendidikan Formal	19
C. Motivasi Bobby dalam menciptakan karya tari Hanacaraka	39
BAB III. UNSUR-UNSUR PENDUKUNG KREATIVITAS BOBY ARI SETIAWAN YANG HADIR DARI WUJUD KARYA TARI HANACARAKA	44
A. Gagasan awal terciptanya Karya Tari Hanacaraka	44
B. Karya Tari Hanacaraka sebagai karya kreatif dan inovatif	50
C. Penuangan kreativitas berupa visual, Efek multimedia	72
BAB IV. PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	99
KEPUSTAKAAN	100

A. Pustaka	100
B. Nara Sumber	101
C. Diskografi	102
D. Website	102
GLOSARIUM	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Adegan penggambaran roh, dengan penggunaan kostum yang terbuat dari daun pisang.
- Gambar 2. Adegan pohon yang ditebang diperankan oleh empat penari putri.
- Gambar 3. Adegan penyebrangan dengan membawa rambu-rambu tanda Stop di *Zebra Cross*.
- Gambar 4. Adegan mata kuda, dengan menggunakan properti papan yang bergambar mata kuda. Dilakukan seakan-akan pengendara akan mengambil awalan untuk melaju.
- Gambar 5. Simbol yang dipakai dalam aturan berlalu lintas di jalan raya dilakukan oleh penari pada sebuah trotoar jalan raya.
- Gambar 6. Motif rambut yang dijegul
- Gambar 7. Kain kaos yang bermotif lurik, di pakai untuk bawahan semua penari laki-laki dan perempuan
- Gambar 8. Celana pendek yang dipakai semua penari laki-laki dan perempuan.
- Gambar 9. Kain jarik lurik yang dipakai untuk sabuk para penari.
- Gambar 10. Busana atasan berbentuk body sport yang digunakan oleh penari putri.
- Gambar 11. Pose bersama pola lantai *pajupat limo pancer*.
- Gambar 12. Pose bersama pola lantai *urut kacang*.
- Gambar 13. Pose berpasangan.
- Gambar 14. Pose dalam adegan *gara-gara*.
- Gambar 15. Pose gagahan yang dilakukan penari tunggal.
- Gambar 16. Pose dengan pola lantai *jeblos*.

Gambar 17. Pose bersama dengan 4 penari kelompok dan dua penari tunggal.

Gambar 18. Pose gerak bersama pola lantainya.

Gambar 19. Pemakaian multimedia saat penari melakukan gerak jengkeng.

Gambar 20. Multimedia yang dipakai saat penari berjalan rampak dan melafalkan huruf aksara Jawa.

Gambar 21. Salah satu penari laki-laki yang menggunakan aksesoris multimedia.

Gambar 22. Penggunaan *lighting* yang difokuskan pada penari.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Musik Hanacaraka
2. Arsip media masa.
3. Biodata penulis.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hanacaraka atau sering kali di kenal dengan aksara Jawa adalah suatu bentuk huruf alfabet yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi. Aksara ini memiliki keunikan dari segi bentuk dan cara penulisannya. Menulis aksara-aksara ini memperhatikan tebal tipisnya garis, lengkung huruf, serta makna menjadi sebuah seni. Hanacaraka itu sendiri ternyata bisa menjadi pijakan seorang koreografer untuk membuat suatu karya tari yang fenomenal. Bobby Ari Setiawan adalah koreografer muda yang memiliki dasar tari tradisi Jawa, mengembangkan kreativitasnya dalam berkarya dengan mengangkat huruf aksara Jawa yang diterjemahkan/ diduplikasi oleh tubuh penari.

Banyak di antara karya-karya Bobby yang sudah ada dan dipentaskan ke beberapa kota di Indonesia dan di luar negeri. Penggarapan karya ini tidak lepas dari dasar seorang koreografer yang hidup di kesenian tradisi Jawa. Bentuk-bentuk tari tradisi Jawa yang terdapat pada karya ini antara lain tari gaya gagah, alus dan putri. Tradisi yang kuat sangat penting bagi para seniman pencipta, merupakan landasan yang jelas sebagai identitas daerah atau bangsa (Caturwati, 2008:112-113). Menggabungkan teknik gerak tradisi Jawa, meng-

eksplorasi setiap huruf dalam aksara Jawa kedalam gerak tubuh. Dari beberapa karya yang sudah ada, penulis tertarik pada satu karya yaitu koreografi Hanacaraka. Bentuk koreografi ini masih berpijak pada teknik tari tradisi Jawa. Gerak terinspirasi pada lekuk tebal tipisnya bentuk aksara Jawa.

Bentuk koreografi Hanacaraka diambil dari bentuk alfabet aksara Jawa, kemudian ditransformasikan ke dalam tubuh penari. Karya ini mengambil esensi dari arti Hanacaraka yaitu "utusan" dalam cerita Aji Saka. Ciptaan huruf Jawa itu dimaksudkan untuk memperingati dua orang abadinya bernama Doro dan Sembodo. Dalam masyarakat Jawa kuno, aksara Jawa mengandung nilai-nilai simbolis yang sangat tinggi. Nilai simbolis yang sangat tinggi, misal huruf itu kalau dibaca maka mengandung cerita, kalau diberi sandangan bisa mengakibatkan makna yang lain, contoh huruf yang akan mati diberi tambahan berupa sandangan yang dipangku, seperti halnya kehidupan pada masyarakat Jawa (Hadikoesoemo, 1985:37).

Dalam karya ini koreografer tidak ingin bercerita, tetapi mengambil esensi dari makna "utusan" yang bisa diartikan siapapun. Mengemasnya dalam rangkaian koreografi yang mengeksplorasi gerak tradisi Jawa sebagai dasar. Selain itu mengembangkannya dengan motivasi garis-garis lengkung yang ada dalam tulisan aksara Jawa. Gerak-gerak tersebut dipadukan dan dieksplorasi pada bentuk tari Jawa.

Terdapat beberapa unsur pendukung untuk penggarapan karya ini. Dalam penggarapan karya ini koreografer memilih lima penari, dua di antaranya penari putri dan tiga diantaranya penari putra. Ke lima penari tersebut memiliki dasar dan kecerdasan tubuh yang sudah terolah. Pemilihan penari putri sama-sama menyamakan dasar Banyumas, dan satu penari putri memiliki kekuatan olah vokal yang luar biasa. Kenapa memilih hanya lima penari, karena mengambil unsur dari lafal di setiap bait aksara Jawa yaitu lima bait pada setiap barisnya.

Unsur-unsur pendukung lainnya pada karya ini menggunakan multimedia sebagai mempertegas gerak yang dilakukan penari. Penggunaan teknologi ini untuk menterjemahkan huruf aksara Jawa kepada penikmat. Multimedia menggambarkan bentuk aksara yang dilakukan atau digerakkan oleh tubuh penari. Kreativitas yang dilakukan pada penggarapan koreografi Hanacaraka ini banyak menggunakan beberapa tahapan. Untuk merealisasikan idenya, Bobby melakukan beberapa langkah yaitu: eksplorasi atau usaha penjelajahan gerak yang menyangkut kegiatan berfikir, berimajinasi, dan merasakan improvisasi. Artinya ini sebagai usaha untuk mendapatkan gerakan-gerakan tari yang baru. Tahapan ini di sebut komposisi, yaitu usaha yang mencipta (menyusun) tari yang secara spontanitas menyangkut pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan.

Karya Hanacaraka ini pernah dipentaskan empat kali, bentuk penyajiannya secara utuh dan *showcase* (bentuk pertunjukan pendek). Pementasan di Malaysia dilakukan di empat kota dalam promosi kebudayaan Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2012. Kemudian pada 9 Maret 2013 dilakukan pementasan di gedung di Salihara Jakarta. Pertunjukan *showcase* dilakukan di Sunan Hotel Solo pada tahun 2013 dalam acara *Federation Asia Congres Performance (FACP)*. Dari sekian bentuk pementasan tersebut Hanacaraka mendapatkan respon yang baik dari media cetak maupun media elektronik. Ulasan tersebut juga mengandung kritik dan komentar dari para pengamat tari. Seorang pengamat Yusril, berharap karya tari boby tidak hanya sebatas gerak tanpa makna. "Ketika tubuh diverbalkan, dia bisa jadi pemaknaan tunggal. Padahal bisa menjadi diksi, tanda, eksplorasi berikutnya. Ke depan gerakan ini bisa lebih di mengerti. Tidak sekedar huruf tapi jadi kalimat, essai tubuh, yang lahir dari problem yang di hadapi masyarakat," (Harian *Solopos*, Mahardini Nur Afifah pada 27 Februari 2014, hal 14)

Karya tari Hanacaraka sebenarnya memiliki unsur kreativitas yang tinggi. Terciptanya karya Hanacaraa tidak lepas dari kreativitas koreografernya sebagaimana menurut Alma M.Hawkins yaitu: Kreativitas adalah jantungnya tari. Orang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol dan obyek-obyek. Berbagai

seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasi yang unik (Alma M.Hawkins, Terj. Wayan Dibia, 1990:12)

Penelitian karya tari Hanacaraka ini akan difokuskan pada satu pertunjukan yang dipentaskan di Salihara Jakarta pada 9 Maret 2013. Hal ini disebabkan, pertunjukan di Salihara itu merupakan ujian dari kecermatan unsur-unsur kreativitas. Alasan penelitian ini mengambil fokus pada elemen-elemen kreatif Hanacaraka, karena pertunjukan di Salihara di sajikan secara utuh, bukan merupakan *showcase*.

Untuk alasan ini melakukan penelitian tentang karya tari Hanacaraka sebagai sesuatu yang bermuatan kreatif dan inovatif. Pada akhirnya penelitian ini diberi judul "Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam karya tari Hanacaraka".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang Bobby Ari Setiawan menciptakan Karya Tari "Hanacaraka" ?
2. Bagaimana unsur-unsur kreativitas Bobby Ari Setiawan hadir dalam wujud karya "Hanacaraka" ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

1. Memaparkan maksud dan tujuan Bobby Ari Setiawan dalam menciptakan koreografi Hanacaraka
2. Mendeskripsikan elemen-elemen kreatif yang ada dalam koreografi Hanacaraka

Manfaat

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi atau acuan pada penelitian lainnya yang memilih objek penelitian yang sama atau hampir sama pada penelitian ini.
2. Selanjutnya manfaat lain dari penelitian ini dapat untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan dalam membuat suatu karya.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan penelitian berikutnya yang menghendaki penelitian tentang karya dari seorang koreografer.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk kepentingan penelitian ini maka perlu ditinjau beberapa pustaka. Tinjauan pustaka diperlukan selain untuk mencermati hasil penelitian terdahulu, juga untuk menunjukkan orisinalitas topik penelitian ini. Karya tari Hanacaraka adalah karya tari yang memuat aspek kreatif

dan inovatif. Penelitian dengan tema penelitian kreatif dan inovatif ini pernah dilakukan pada peneliti terdahulu. Oleh sebab itu beberapa pustaka yang sudah ditinjau antara lain:

Skripsi berjudul "Proses Kreatif Retno Sulistyorini dalam Karya Tari Sampanan The Moving Space" oleh Widya Ayu Kusumawardani pada tahun 2009. Skripsi ini membahas proses penciptaan karya tari Retno Sulistyorini sebagai salah satu bentuk proses kreatif, dilihat juga dari latar belakang koreografer itu sendiri (Widya Ayu Kusumawardani, 2009:42-105).

Skripsi berjudul "Prang Buta Karya Eko Supriyanto Sebuah Proses Kreatif Koreografi" oleh Febriyanti Setyowanti tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang proses kreatif yang dilakukan koreografer Eko Supriyanto dalam menciptakan suatu karya (Febriyanti Setyowanti, 2012:5)

Skripsi berjudul "Kreativitas Wirastuti Sulistianingtyas Sebagai Penari Dalam Ramayana Kontemporer Karya Nuryanto" oleh Bernadetta Dylla Asteria tahun 2012. Skripsi ini mengulas tentang koreografi dan kreativitas Wirastuti sebagai penari dalam karya Ramayana Kontemporer (Bernadetta Dylla Asteria, 2012:19-37).

Dari sekian penelitan yang di tinjau terdapat tema yang mengacu pada nilai kreativitas dan hubungannya dengan koreografi, tetapi bukan membahas karya Bobby Ari Setiawan. Walaupun masing-masing penelitian itu telah memaparkan aspek koreografi dan kreativitas tetapi tidak

menguraikan secara khusus dampak kreativitas karya yang inovatif. Dengan demikian skripsi ini belum pernah diteliti sebagai objek material penelitian, artinya orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara analitis karya tari Hanacaraka sebagai objek material penelitian. Penggunaan landasan teori di sini adalah untuk keperluan objek formal, yang dimaksud dengan objek formal di sini berhubungan dengan variabel kreativitas yang melekat dengan koreografi Hanacaraka karya Bobby. Kreativitas adalah variabel tetap yang terkait dengan relevansi penggunaan landasan teori.

Sebuah konsep tentang manipulasi motif ke ruang firtual telah diungkapkan Jan Ayre dalam *Journal Of Dance Educasion* yang berjudul "Dance with Technology" Vol. 8 No. 1 (2003): 1-2. Penjelasan konsep ini bahwa Bobby mencoba mentransformasikan aksara Hanacaraka ke ruang firtual melalui instrumen tubuh penarinya. Konsep ini akan berguna untuk disinergikan dengan cara-cara memanipulasi motif dalam bahasa tubuh penari.

Penelitian ini juga menggunakan konsep garap. Untuk menjawab kreativitas digunakan konsep dari Rahayu Supanggah pada buku *Bothekan Karawitan II*, yang diambil dari garap pertanian diadopsi pada

garap karawitan. Konsep garap yaitu bahan, teknik, situasi dan kondisi. Bahan tari yaitu gerak, ruang dan waktu, contoh garap teknik pada koreografi Hanacaraka ini adalah teknik kelenturan tubuh. Istilah garap telah menjadi satu atau menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seni pertunjukan, seperti yang di ungkapkan Rahayu Supanggah bahwa:

Garap adalah suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan, atau kegiatan yang berbeda, masing-masing mereka bekerja sama, dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007:3).

Dengan mengacu Garap oleh Rahayu Supanggah, maka garap di situ sebenarnya terdapat tahapan-tahapan yang bersifat proses menuju lahirnya sebuah karya, termasuk karya tari.

Selain pemikiran dari Rahayu Supanggah di atas, penelitian ini juga akan menggunakan landasan teori dari George J. Seidel yang di kutip dari buku "*Kreativitas: Bagaimana menanam, membangun dan mengembangkannya*" karangan Julius Chandra sebagai berikut:

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengkaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil namun mengesankan dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atau lapangan manapun (Julius Chandra, 1994:15)

Beberapa konsep dan teori tersebut sangat berguna dalam membahas pendeskripsian secara analitis karya tari Hanacaraka. Secara lebih fokus arti penggunaan itu diharapkan mampu mencermati unsur-unsur

keaktivitas dan inovatif yang ada di dalam karya Bobby Ari Setiawan. Untuk melihat elemen-elemen kreatif tersebut, maka diperlukan metodologi penelitian yang spesifik.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mengandalkan sifat data. Sifat data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi tari. Metode ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Simon Kruger dinyatakan bahwa etnografi tari adalah penelitian dengan observasi langsung dan wawancara tidak teratur.

1. Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data. Tahap pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan 2 cara pokok, observasi langsung dan wawancara tidak teratur. Sebagai pendukung menggunakan studi pustaka dan arsip (media cetak, video, dan siberetik).

a. Observasi

Observasi dilakukan terutama untuk memperoleh data yang terkait dengan unsur-unsur kreativitas. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan metode observasi ini digunakan alat bantu, berupa tape

recordeer dan kamera atau video rekam. Penggunaan alat bantu tersebut juga dimaksud supaya data yang di peroleh tidak mudah terlupakan ataupun hilang, dan tak lupa merekam dan mengikuti *work shop* nya. Langkah utama yang dilakukan adalah melakukan pendekatan terhadap obyek penelitian dengan cara melakukan kunjungan.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi ini yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada proses karya Hanacaraka di tempat latihan, bahkan peneliti juga pernah mendapat materi Hanacaraka disetiap latihan rutin yang dilakukan komunitas Independent Expression, karena penulis juga termasuk mahasiswa yang mengikuti dan belajar bersama pada komunitas tersebut. Hal ini tentu saja dapat membantu penulis untuk mengetahui cara kerja seorang Bobby Ari Setiawan dalam berproses membuat sebuah karya, terutama karya Hanacaraka.

b. Sumber Lisan/Wawancara

Sumber lisan di sini adalah mengadakan komunikasi langsung dengan koreografer karya tari Hanacaraka yang menggunakan simbol aksara Jawa sebagai pijakan utama dalam karya tersebut. Wawancara bebas adalah suatu bentuk wawancara yang dilakukan secara bebas dan santai kepada anggota masyarakat maupun sumber. Dalam wawancara bebas ini peneliti memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada informan untuk menjawab serta memberikan keterangan atas pertanyaan

yang diajukan. Wawancara ini diperoleh untuk memperoleh keterangan yang valid. Pemilihan dan penentuan nara sumber ini berdasarkan kedudukan, fungsi serta hubungan nara sumber dengan obyek yang diteliti.

Wawancara ini dilakukan dengan orang yang terlibat dalam karya Hanacaraka ini sendiri yaitu Bobby Ari Setiawan selaku pencipta karya Hanacaraka. Dalam wawancara pertanyaan harus sesuai dengan permasalahan yang akan ditulis. Hasil wawancara dapat digunakan untuk mengetahui tentang perkembangan kehidupan obyek yang diteliti. Penggunaan sumber lisan ini dimaksud untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini, melalui informan atau narasumber.

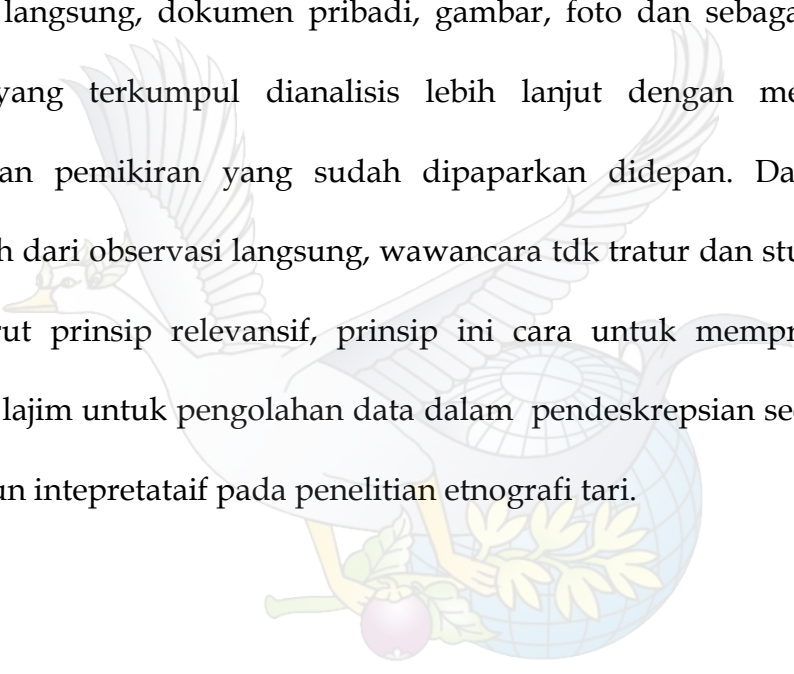
c. Sumber Tertulis/ Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksud untuk memperoleh data serta informasi secara umum yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Sejumlah data yang erat berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini akan dijadikan acuan untuk kemudian dibuktikan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mencari data-data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dari obyek yang diteliti dengan alasan dapat memberikan keterangan yang bersifat teoritis yang berhubungan erat dengan penelitian penulisan. Didalam penelitian

etnografi tari digunakan untuk membuktikan kesesuaian terhadap obserfasi langsung maupun data yang diperoleh terhadap wawancara tidak teratur.

2. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan secara terjun langsung, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Data-data yang terkumpul dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan pemikiran yang sudah dipaparkan didepan. Data yang di peroleh dari observasi langsung, wawancara tdk teratur dan studi pustaka. Menurut prinsip relevansif, prinsip ini cara untuk mempresentasikan secara lajim untuk pengolahan data dalam pendeskripsiian secara analitis maupun intepretataif pada penelitian etnografi tari.



G. Sistematika Penulisan

Setelah pengumpulan data dan analisis data, maka hasilnya dirangkum dalam suatu bentuk tulisan uraian bab sebagai berikut :

BAB I : Menguraikan tentang latar belakang penelitian Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Karya Tari Hanacaraka, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II : Dalam bab ini memaparkan tentang Latar Belakang Bobby Ari Setiawan sebagai seorang koreografer. Pertama yang akan di jelaskan tentang perjalanan Apresiasi Tari Seorang Bobby Ari Setiawan, Bobby Berkreasi di dalam dan di luar Pendidikan Formal dan Motivasi Bobby dalam menciptakan karya tari Hanacaraka

BAB III : Pembahasan dalam bab ini mengenai unsur-unsur pendukung kreativitas Bobby Ari Setiawan yang hadir dari wujud karya tari Hanacaraka, pembahasan pertama tentang Gagasan awal terciptanya Karya Tari Hanacaraka, sebagai karya kreatif dan inovatif yang berupa dunia gagasan serta cara-cara penuangan dari gagasan kreatif menjadi wujud karya dan penuangan kreativitas berupa visual, Efek multimedia

BAB IV: Pembahasan pada bab terakhir berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari pertunjukan Karya Tari Hanacaraka.



BAB II

LATAR BELAKANG BOBY ARI SETIAWAN SEBAGAI SEORANG KOREOGRAFER

Bahasan dalam bab ini sangat mengandalkan hasil dari wawancara tidak terstruktur. Cara ini lazim di dalam metode penelitian etnografi tari yaitu peneliti sebagai alat. Salah satu bentuk wawancara ini di sebut virtual etnografi yakni wawancara tanpa gerakan fisik dan karena itu penelitian lapangan etnografis berpindah dari distribusi secara fisik menjadi interaksi teknologi yang dimediasi dalam dunia virtual. Untuk tujuan ini virtual sering memanfaatkan alat untuk mediasi interaksi, seperti fasilitas wawancara online atau juga disebut sibernetik (Kriiger, 2008:104).

A. Perjalanan Apresiasi Tari Seorang Bobby Ari Setiawan

Bobby Ari Setiawan lahir di Klaten Jawa Tengah 18 Januari 1983, ia akrab dengan nama depannya yaitu Bobby. Bobby dekat sekali dengan kesenian tradisi khususnya tradisi Jawa. Ia terlahir dari keluarga yang berwiraswasta namun masih ada darah seni dari almarhum nenek (ibu dari bapak yang punya latar belakang seni pemain wayang kulit / dalang) dan beberapa kerabat yang juga dekat dalam kesenian tradisi Jawa. Bakat seni mengalir dari almarhum neneknya Nyi Padmi, adalah seorang

dalang wanita terkenal pada masanya yang sering diundang pentas di Istana Negara oleh Presiden Soekarno. Terdapat beberapa kerabat keluarga yang menekuni seni tradisi sebagai pengajar ataupun seniman. Kegiatan kumpul bareng keluarga besar (trah Galombo) yang juga sering menyelenggarakan wayang kulit semalam suntuk merupakan faktor penting sebagai pengalaman yang memotifasi Bobby untuk dekat dengan seni tradisi dan merupakan faktor internal yang melatar belakangi kreativitas Bobby (Bobby Ari Setiawan, wawancara 27 Maret 2014).

Bobby menempuh pendidikan formal di SD Negeri Kemas I. Semasa duduk dibangku sekolah dasar (SD Negeri Kemas I Surakarta) Bobby aktif dalam mengikuti kegiatan seni karawitan maupun tari dan selalu dipilih untuk ikut tampil dalam misi PORSENI mewakili sekolah waktu itu. Melalui kegiatan ekstra kulikuler yang ada di SD dan SMP Bobby mulai tertarik pada seni tari dan menjadi salah satu hobinya untuk menekuni seni tari sejak dulu di bangku Sekolah Dasar. Ia menarikan tarian pertamanya yaitu tari Kuda-Kuda. Jenis tarian tersebut tergolong tari tradisi rakyat. Guru yang pertama kali mengajarkan seni tari adalah Bapak Sarwito. Ia adalah seorang guru kesenian seni tari yang ada di SD Kemas I. Dari sinilah muncul ketertarikan dan keinginan Bobby untuk masuk dan menekuni di dunia tari lebih dalam lagi. Dengan berbekal ilmu yang dipelajari dari kegiatan sekolah Bobby tergolong paling cepat menghafal dan paham untuk mengikuti kegiatan seni. Salah satu kegiatan

ekstra kulikuler lain yang ia tekuni selain seni tari adalah silat/seni bela diri (Perguruan WASPADA) dari SD berlanjut hingga SMP.

Kemudian Bobby melanjutkan di SMP Negeri 19 Surakarta dengan masih menekuni silat dan olah raga basket. Dari sinilah awal Bobby sedikit mulai vakum pada kegiatan tari karena di sekolah hanya ada dalam pelajaran tidak ada ekstra karena waktu itu ada rasa malu untuk belajar menari. Namun kebiasaan untuk menonton pertunjukan wayang orang di Sliwedari setiap malam minggu dari ajakan orang tua tidak menjauhkannya dari kegiatan seni wayang ataupun seni tari.

Bobby mulai serius belajar tari sejak ia meneruskan sekolah ke jenjang sekolah kejuruan di SMKI Surakarta. Pada tahun 1998 Bobby memilih melanjutkan ke SMKI yang kemudian berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan 8 (SMK 8 Surakarta). Ini atas dasar dorongan orang tua untuk mengembangkan bakat yang ia miliki selama ini serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilannya dibidang seni pertunjukan tradisi khususnya seni tari. Terdapat beberapa saudara yang juga sudah menjadi alumni SMKI dan punya prestasi baik, sehingga ada keinginan orang tua untuk memotivasi Bobby dan terjun di dunia seni. Bobby terima tawaran itu dan mulai serius untuk belajar tari. Salah satu usaha yang ia lakukan adalah masuk ke sanggar tari Meta Budaya dan magang menjadi pemain wayang orang Sriwedari. Sanggar Meta Budaya adalah satu di antara beberapa sanggar seni yang masih aktif di kota Solo,

tepatnya di Joglo Sliwedari. Risiko untuk berlatih sendiri pada jam-jam di luar pelajaran sekolahpun harus Bobby tempuh untuk mengejar ketinggalan penguasaan tehnik olah tubuh. Haus dengan ilmu tradisi Bobby mengikuti kegiatan jumenengan yang ada di Kraton Kasunanan Surakarta dengan beberapa ritualnya dan juga mulai melirik ke ISI Surakarta. Pada Kraton tersebut juga terdapat sanggar Pawiyatan di Keraton Kasunanan Surakarta, di sini masih rutin mengadakan latihan tari tradisi Jawa. Mulai berapresiasi dan melihat beberapa ujian yang diselenggarakan di ISI Surakarta. Mengenal beberapa mahasiswa dan dipercaya menjadi penari. Bentuk pergaulannya dengan mahasiswa di kampus tersebut memberi semangat baru buatnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tugas akhir yang diselenggarakan di SMKI, ia menyelesaikan Ujian Akhir SMKI sebagai penari dan menarikan tari Bromastro pada tahun 2000. Ini menegaskan Bobby untuk melanjutkan pendidikan ke STSI Surakarta. Setelah lulus dari SMKI Bobby melanjutkan ke Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Perguruan Tinggi ini menjadi pilihan yang tepat untuk memperluas dan mempertajam wawasan kesenian khususnya seni tari.

Hal-hal yang melatarbelakangi tekad Bobby untuk belajar mencipta karya tari adalah saat ia melihat ujian dan beberapa tari yang tradisi dan juga kontemporer. Bobby mulai banyak tertarik untuk melihat karya tari

kontemporer, terdapat ekspresi lain dari yang ia lihat selama ini dari tari kontemporer, karena Walaupun masih terlihat asing namun menjadikannya semakin penasaran untuk mempelajarinya. Akhir tahun 2000 Bobby memutuskan untuk masuk ke STSI Surakarta dan mengambil jalur Koreografi sebagai pilihan. Saat ini ia telah menyelesaikan studinya serta menyandang gelar Sarjana Seni di Sekolah Tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Seni Tari pada tahun 2008. Semua jenjang pendidikannya diselesaikan di kota Solo atau Surakarta. Hal ini merupakan sebagian faktor eksternal yang melatar belakangi Bobby dalam berapresiasi.

Sebelum menjadi koreografer seperti sekarang ini Bobby memulai karirnya dibidang seni tari sebagai penari. Dalam pengalaman kepenariannya Bobby mempelajari tari tradisi Jawa khususnya tari tradisi gaya Surakarta. Lalu pada perkembangannya Bobby mulai belajar komposisi tari. Bobby sering bekerjasama dengan para koreografer ternama baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Bobby mempelajari tari tradisi namun pada perkembangannya Bobby lebih tertarik untuk mencipta karya tari dengan imajinasi dan pengalaman pribadinya.

B. Bobby Berkreasi di dalam dan di luar Pendidikan Formal

Dalam perkembangan apresiasi keseniannya Bobby mempunyai kegiatan juga di luar dan di dalam Institut. Bobby menyadari akan

pentingnya hubungan saling membutuhkan pada kehidupan seniman di Surakarta pada khususnya, hal ini diwujudkan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan komunitas, seniman lain baik senior maupun junior. STSI Surakarta bagi Bobby adalah sebuah kampus tentang pengetahuan seni dan budaya, dan dunia luar STSI adalah perpustakaan besarnya. Sehingga ia sadar ada ilmu yang lebih banyak diluar sana untuk membekali dan mengembangkan kemampuan, namun ada sistem yang juga harus ia tempuh dan patuhi dalam pendidikan.

Di dalam jenjang perkuliahan Bobby merasa fisik dan mental mulai benar-benar diasah, keterlibatannya dalam beberapa kegiatan yaitu ajang kreativitas mahasiswa, dan beasiswa-beasiswa kekarwaan. Ia pernah mendapat piagam mahasiswa berprestasi Jurusan Tari 2005 yang membuat Bobby semakin tertantang untuk aktif dan kreatif sebagai mahasiswa selain iklim kesenian di Kota Solo sangatlah memungkinkan untuk memotivasi seniman-seniman muda berbakat untuk selalu kreatif.

Bobby banyak belajar tari tradisional, tari rakyat dan juga mendalami koreografi tari kontemporer. Ia mendapatkan pelajaran tersebut dari beberapa senior yang sudah ada. Kota Solo merupakan salah satu kota yang dikenal sebagai kota budaya. Kebudayaan Jawa masih sangat melekat dikalangan masyarakat kota Solo. Terdapat banyak sekali kantong kesenian yang masih aktif dalam mewadahi kreativitas para seniman maupun calon seniman dalam bentuk karya garapan baru

maupun karya tradisi. Belajar kepada seniman senior dan menjadi penari dari Eko Supriyanto (*Solo Dance Studio*), Sardono W. Kusuma, Dedy Luthan DanceCompany, Jarod B. Darsono (*Taksu*), Papatara Humara Dance Company, Suprpto Suryo Darmo (padepokan *Lemah Putih*). Padepokan ini mempunyai kegiatan rutin yaitu *Ilir-ilir* yang di selenggarakan setiap bulan purnama menampilkan karya-karya baru dari para seniman dan *Macaning* yaitu kegiatan yang di lakukan setiap Selasa Kliwon dengan menampilkan karya yang di lanjutkan diskusi bersama, Wasi Bantolo (*Iwan Tirta Design*) dan masih banyak lagi. Berbagai pengalaman di luar kampus selama Bobby mengikuti beberapa koreografer membuat Bobby banyak mendapat pengalaman tentang kerja kreatif dalam penggarapan karya tari. Dari sinilah ia mempunyai banyak wawasan yang luas tentang tari. Selain mendapatkan pengetahuan, kegiatan yang ia lakukan di luar kampus juga memberikan manfaat bagi kecerdasan dan keaktifan tubuhnya.

Hasil pembelajaran yang diperoleh tidak hanya di kampus, ia juga belajar banyak dari seniman-seniman tari lain, hal itu terlihat pada kualitas kepenariannya yang muncul dan sering terlibat menjadi penari. Selain beberapa karya yang pernah diikuti adapun beberapa festival kesenian yang pernah diikuti sebagai penari antara lain:

1. Tahun 2003 Terlibat sebagai penari karya tari “ BA-BA” koreografer Eko Supriyanto
2. Tahun 2004 terlibat sebagai penari karya Elly D Luthan, “ Tjut Nyak Perempuan itu Ada”
3. Tahun 2004 terlibat sebagai asisten dan penari karya tari “ Prang Buta” Koreografer Eko Supriyanto.
4. Tahun 2005 terlibat sebagai penari karya tari “ Rijoq Pasir Sunyi” koreografer Dedy Luthan di Gedung Kesenian Jakarta.
5. Tahun 2005 terlibat sebagai penari dalam karya tari “ Tri Logi” koreografer Jarod B D.
6. Tahun 2006 terlibat sebagai penari dalam karya tari “La-la” koreografer Dedy Luthan.
7. Tahun 2006 terlibat sebagai penari dalam karya tari “Awan Asap Api” Koreografer Dedy Luthan.
8. Tahun 2006 terlibat sebagai penari dalam karya tari “Prang Gendhing” koreografer Wasi Bantolo.
9. Tahun 2007 terlibat sebagai penari dalam karya tari “Ariah” Koreografer Wiwik H W.
10. Tahun 2008 terlibat sebagai penari dalam karya tari “Opera Diponegoro” koreografer Sardono W Kosumo.
11. Tahun 2008 terlibat sebagai penari maha karya Borobudur , ISI Surakarta.

Kesenimanan yang bermula dari seorang penari, hingga menjadi koreografer mempengaruhi perjalanannya sebagai seorang penari maupun koreografer. Ketrampilan dan kepiawaian dalam mendalami sebuah pencarian bakat diperoleh Bobby dengan belajar berkolaborasi dengan rekan-rekan senior seniman lainnya. Apa yang sudah di tulis di atas adalah kegiatan Bobby sebagai penari dalam karya koreografer lain selama ia duduk di bangku perkuliahan. Bobby setelah lulus dari kuliah juga masih aktif tak hanya menjadi seorang penari tetapi juga sebagai koreografer juga. Pada tahun 2012 acara Solo Menari 24 jam atau *Word Dance Day (WDD)* yang diselenggarakan oleh ISI Surakarta secara tahunan di kota Solo, Bobby juga berpartisipasi menjadi penari 24 jam dengan beberapa rekannya dari dalam dan luar negeri.

Aktivitas di luar kampus membentuk kelompok tari Independent Expression (IE) pada tahun 2002, memberi warna baru bagi Bobby untuk lebih mendalami tari. Selama ini ia masih memproduksi beberapa karya tari kontemporer sejak tahun 2003 di antaranya: Kala Mengudara, Yuda, Suara-i Bumi, Sri Wojo, Rudho Pekso, Touch The Space, Tali Pati, The Story of Capueira, Evolution, Cyclus So Slose, Musro, Kubro Gaul, Pe-Thoi, Aksara Tubuh, Karya Tari Hanacaraka dan masih banyak lagi. Adapun penghargaan yang pernah di raih adalah koreografer terbaik dan penari terbaik di Bandar Serai A Ward 2003-2004 selain pernah diundang oleh beberapa festival tari, antara lain Penata Tari Muda 1, Solo Dance

Festival, Lombok Art Festival, Bengawan Solo Festival, Indonesia Dance Festival, The Wave Fukoka Dance Festival (JCDN). Aktif mengikuti workshop tari oleh KELOLA sejak 2003 dan pada 2005 bersama IE mendapat hibah seni keliling di tiga kota di Indonesia yaitu Medan, Padang Panjang dan Jakarta. Kesempatan yang luar biasa yang didapat Bobby ketika mendapat kesempatan mengikuti program pertukaran budaya dari Kennedy Center ke tiga kota di Amerika, yaitu Washington DC, New York, Chicago, selama dua minggu di bulan Oktober-November 2007. Berkesempatan melihat banyak pertunjukan tari di New York dan mengikuti kelas Martha Graham, Merce Cunningham, Alvin Alley, Broadway.

Pengalaman berkeseniannya pada saat duduk di bangku sekolah SMKI juga sudah tergolong cukup banyak. Adapun maksud mendirikan komunitas ini sebagai wadah kreatif yang berangkat dari kebersamaan dan keinginan untuk belajar bersama dalam menciptakan profesionalitas kerja berkesenian. Menjadi ruang bebas pada fase perkembangan untuk pematangan diri menjadi seniman. Menampilkan karya-karya anggota secara bergantian yang didukung sepenuhnya oleh semua anggota Independent Expression bersama beberapa kawan yang menangani masalah artistik dan produksi.

Adapun pertunjukkan yang telah dipergelarkan kelompok Independent Expression pada Festival tingkat Nasional maupun Internasional antara lain:

1. Penata Tari Muda I tahun 2002 di Taman Budaya Surakarta. "Suara I Bumi" / Bobby Ari Setiawan.
2. Solo Dance Festival tahun 2004 di Taman Budaya Surakarta. "Evolution" / Bobby Ari Setiawan.
3. All Etno 2004 di ISI Surakarta. "Touch The Space" / Bobby Ari Setiawan.
4. Voyage of Independent Expression 2005 di Solo, Medan, Padang Panjang, Jakarta.
 - a. "Suara I Bumi" / Bobby Ari Setiawan.
 - b. ". . & . . " / Agus Murgiyanto.
 - c. "Yuda" / Bobby Ari Setiawan.
5. IPAM di Bali tahun 2005 Voyage of Independent Expression I.
6. Voyage of Independent Expression II di Teater Arena TBS tahun 2006.
 - a. "Hari ke 50" / Agus Margiyanto.
 - b. "Evolution" / Bobby Ari Setiawan.
 - c. "Bercermin" / Dedy Satya Amijaya.
 - d. "Cyclus so Close" / Bobby Ari Setiawan.
 - e. "Toink Paipz" konser musik oleh Galih NS.

7. IPAM tahun 2007 di Solo. "Kubro Gaul" / Bobby Ari Setiawan.
8. Karya tari "Pe-thoi" / Bobby Ari Setiawan & Karya tari "Bercermin" / Dedy Satya Amijaya. 14 Juni 2008 di Yayasan Bagong Kusudiarjo, Bantul, Jogjakarta.
9. Voyage Of IE III, 31 juli 2008 di Teater Arena TBS. Present Coffe Lighter. "Bercermin", "Garis Lurus", "Bujangganong Gandrung" / Dedy Satya Amijaya
10. Karya tari "So Close Cyclus" / Bobby Ari Setiawan. 8 Agustus 2008 Pasar Tari Contemporer di Pekanbaru, Riau.
11. Voyage of IE 4, pada 27 mei 2011. Teater Arena Taman Budaya Surakarta.

Pengalaman berkesenian Bobby yang ia lakukan di dalam kampus juga banyak memberikan manfaat baginya. Selain menjadi mahasiswa yang tergolong berprestasi, ia juga banyak mendapat pengalaman menjadi penari oleh para senior. Adapun beberapa pengalaman berkesenian yang di lakukan oleh Bobby juga semasa ia duduk di jenjang bangku perkuliahan antara lain:

1. Tahun 2002
 - a. Membentuk kelompok Independent Ekspresion (IE)
 - b. Diundang dalam acara Penata Tari Muda 1 di Taman Budaya Surakarta, sebagai koreografer karya tari "Suara'i Bumi.

2. Tahun 2003
 - a. Meraih koreografer terbaik di Bandar Serai A Ward, Pekan Baru.
 - b. Diundang dalam forum karya tari dan musik kontemporer di Gedung Kesenian Jakarta, sebagai koreografer karya tari “Kala Mengudara”
 - c. Mendapat Hibah DU LIKE, sebagai koreografer mementaskan karya tari “Yuda” di Teater Besar Isi Surakarta.
3. Tahun 2004
 - a. Meraih koreografi dan penari terbaik di Bandar Serai A Ward, Pekan Baru.
 - b. Di undang dalam Solo Dance Festival di Taman Budaya Surakarta sebagai koreografer karya tari “Evolution”
4. Tahun 2005
 - a. Mendapat Hibah Kelola untuk pentas keliling tiga kota yaitu Medan, Padang Panjang dan Jakarta bersama kelompok IE.
 - b. Diundang dalam acara Bengawan Solo Festival sebagai koreografer karya tari “Glat Wayang”.
 - c. Berlatih improfisasi gerak di Padepokan Lemah Putih bimbingan Suprpto Suryo Darmo.
 - d. Sebagai koreografer mementaskan karya tari “Tali Pati”, di Teater Besar ISI Surakarta.
 - e. Mementaskan Voyage Of “IE” I, di Taman Budaya Surakarta.

5. Tahun 2006

- a. Diundang sebagai koreografer karya tari “Yuda” di Fukoka, Jepang.
- b. Mementaskan Voyage Of “IE” II, di Taman Budaya Surakarta.
- c. Diundang sebagai koreografer karya tari “Evolution” di Indonesia Dance Festival, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
- d. Sebagai koreografer mementaskan karya tari “Musro” , di Teater Besar ISI Surakarta.

6. Tahun 2007

Mendapat undangan dan mengikuti program pertukaran budaya di Amerika Serikat mengunjungi Kennedy Centre (Washington D.C.), New York, dan Chicago.

Setelah ia lulus dari institut, ia juga masih aktif menjadi penari sekalipun koreografer. Dari Tahun 2010-2014 terlibat sebagai penari dalam karya tari” Opera Matah Ati “, Sutradara Atilah Suryajaya yang dipentaskan di Esplanade, Teater Jakarta, halaman Mangkunegaran Solo, Kuala Lumpur. Dari Tahun 2011-2014, Bobby berkolaborasi dalam karya Leine Roebana Dance Company Amsterdam, karya tari “Ghost Track” yang dipentaskan di beberapa gedung pertunjukan di Amsterdam, Itali, Jerman, Indonesia, Paris. Dari beberapa karya yang sudah pernah

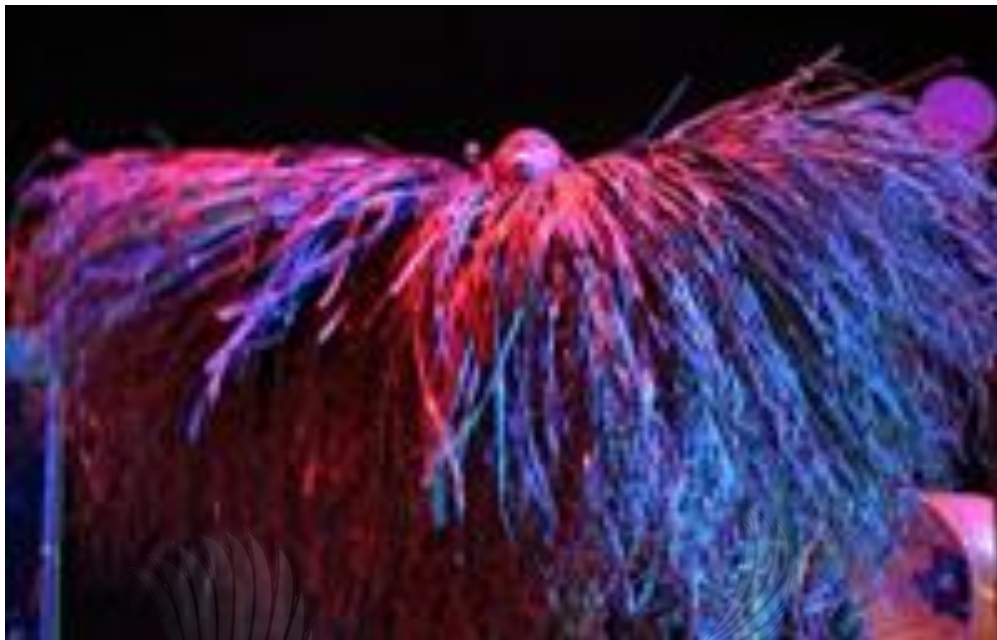
digarapnya, Bobby gemar mengeksplorasi gerakan-gerakan sederhana dan realistis.

Tahun 2012 bulan Desember Bobby menggelar karya terbarunya "Aksara Tubuh" yang dipentaskan di Taman Budaya Surakarta. Pada awal tahun 2013, Bobby menggelar karya tari "Hanacaraka" yang dipentaskan di Salihara, Jakarta. Menjadi penari di karya Elly Luthan "Dhukka" dalam penampilan .Maestro - Maestro Indonesia, di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki. Sebagai pelatih tari sekaligus penari di karya drama musical tari "Ariah" Sutradara Atilah Suryajaya, di Monas, Jakarta pada tahun 2013.

Adapun beberapa karya yang sudah pernah di garap dan di pentaskan banyak memakan waktu proses yang cukup lama serta tergolong karya yang berat dalam menciptakannya. Beberapa karya diakui memakan proses kreativitas yang cukup sulit.. Menggunakan ide-ide kreatif/ imajinasi yang tergolong cukup susah. Terdapat karya yang di beri nama oleh Bobby yaitu karya tari Pethoi. Karya ini menjadi syarat tugas akhir ISI Surakarta. Pethoi berangkat dari ketertarikan terhadap kostum tari Hudog kalimantan yang disebut *pe-thoi*. Kostum terbuat dari daun *blarak* yang disusun membungkus seluruh tubuh. Mencoba kemungkinan-kemungkinan dalam sebuah eksperimentasi tubuh dengan eksplorasi gerak yang mempertimbangkan kekuatan visual bentuk kostum. Karya ini berusaha mengangkat isu penebangan hutan secara liar dan dampak yang terjadi yaitu ketidakseimbangan ekosistem alam.

Menvisualisasikan interaksi tubuh dengan alam melalui eksplorasi gerak dan Multimedia sebagai lahan media ungkapannya. Berangkat dari keinginan penyusun untuk mengolah bentuk kostum tari "Hudo" dari Kalimantan Timur, kedalam sebuah eksperimentasi tubuh lewat eksplorasi gerak dengan mempertimbangkan kekuatan visual dari bentuk kostum secara artistik dan estetik. pementasannya tersebut merupakan hasil risetnya di tanah Kalimantan Timur bersama Dedy Luthan Dance Company selama setengah bulan di tahun 2004.

Beberapa karya Bobby yang sedikit akan dipaparkan antara lain pada tahun 2008 Bobby menggarap karya tari Pe-thoi yang dalam bahasa daerah Kalimantan Timur berarti bungkus. Dalam upacara ritual *pe-thoi* dipakai sebagai kostum tarian Kalimantan Timur yang bernama tari "Hudo", merupakan salah satu ide yang melatar belakangi garapan karya ini. Pethoi menggarap suasana-suasana keresahan sebagai hasil dari interpretasi koreografer dalam mensikapi kondisi hutan yang rusak karena penebangan dan penambangan di Hutan yang tak ada habisnya, Sehingga Roh Hutan tetap dipercaya sebagai pelindung yang akan selalu dihadirkan. Fenomena tersebut mengilhami seorang Bobby untuk menyusun sebuah karya tari yang kemudian di beri judul "Pe-Thoi". Karya ini berberapakali dipentaskan walaupun berbentuk sajian utuh dan ada juga yang berbentuk sajian *showcase*.



Gambar 1. Adegan penggambaran roh, dengan penggunaan kostum yang terbuat dari daun pisang,

(Foto: Koleksi pribadi Bobby)

Pada Solo International Performing Art (SIPA) 2012 Bobby tampil dengan membawa bendera Independent Expression (IE) dan memberikan sentuhan pada tarian Pethoi tersebut. Berubahnya jumlah pemain tentulah membuat perubahan cerita maupun gerak. Untuk mengubahnya, Bobby mencari benang merah tarian yang dilakukan banyak orang menjadi tarian tunggal. Setting tempat menari yakni dengan empat pohon pisang yang tingginya antara tiga sampai empat meter dan di atasnya terdapat topeng. Pohon pisang dan satu penari tersebut dibuat seperti konsep arah mata angin. Sedangkan untuk gerakan tari lebih seperti *mucang kanginan* atau pohon yang tertiuap angin. Ekspresi gerak tari menggambarkan rasa kegelisahan manusia saat melihat alam. "Melalui tarian Pethoi #2 ini, aku

ingin menyampaikan kegelisahanku tentang alam agar sampai ke penonton” (*Joglo Semar*, 13 September 2012)



Gambar 2. Adegan pohon yang ditebang di perankan oleh empat penari putri.

(Foto: Koleksi pribadi Bobby)

Pada karya tahun 2009 menggelar karya tari “ZC “dalam rangka Gelar Koreografi Kota Dewan Kesenian Jakarta. Dalam karyanya ZC yang dipentaskan bulan Februari 2009 misalnya, ia mengolah gerakan dolanan bocah Jawa (*engklek*) yang tak jauh dengan rutinitas keseharian. Menggarap karya tari yang berhubungan dengan ruang publik. Arti Z-C sendiri adalah Zebra Cross, tempat tersebut merupakan tempat aktivitas masyarakat, bukan merupakan panggung pentas yang disiapkan. Hal ini dimaksudkan agar lebih mengikiskan jarak antara penyaji dan penikmat seni sehingga diharapkan tujuan apresiasi tari ini akan lebih mengena dari

pihak penyaji serta masyarakat penikmat seni. Zebra Cross adalah salah satu simbol yang dipakai dalam aturan berlalu lintas di jalan raya. Melihat jalan raya menjadi sebuah ruang yang menarik untuk menjadi bidikan koreografi. Jalan raya yang selalu macet adalah ruang publik yang cukup menyita banyak waktu dalam kesehariannya, sehingga cukup beralasan pula ketika kenapa tanda peringatan yang dipakai dalam mengatur tata tertib berlalu lintas banyak dihadirkan di jalan raya, termasuk Zebra Cross.



Gambar 3. Adegan penyebrangan dengan membawa rambu-rambu tanda Stop di Zebra Cross.

(Foto: Koleksi pribadi Bobby)

Dengan mengusung karya tari ini diharapkan dapat memberikan apresiasi kepada masyarakat serta makna dari “Zebra Cross” , sehingga diharapkan melalui karya ini dapat menjadi wacana baru bagi masyarakat

akan arti pentingnya ketertiban berlalu lintas. Ide Gerak berangkat dari situasi orang-orang yang sedang menyeberang di *Zebra Cross*. Di Zebra Cross beragam variasi cara berjalan bisa nampak bila kita perhatikan. Banyak orang yang menyeberang sehingga proses saling berpapasan ini mengakibatkan gestur dari orang berjalan sangatlah bervariasi, seperti misalnya ketika anak-anak menyeberang dengan tangan mereka bergandengan, seseorang menggandeng orang buta, menyeberang atau persimpangannya dengan orang-orang yang terburu-buru untuk berangkat/pulang kerja.



Gambar 4. Adegan mata kuda, dengan menggunakan properti papan yang bergambar mata kuda. Dilakukan seakan-akan pengendara akan mengambil awalan untuk melaju.

(Foto: Koleksi pribadi Bobby)



Gambar 5. Simbol yang dipakai dalam aturan berlalu lintas di jalan raya dilakukan oleh penari pada sebuah trotoar jalan raya.

(Foto: Koleksi pribadi Bobby)

Dalam karyanya yang lain, Musro (2006) yang di pentaskan di Teater Besar Isi Surakarta, ia mengambil inspirasi sebuah tempat *clubbing* di Solo. Nama Musro adalah kependekan dari Music Room. Karya ini merupakan hasil observasi yang sudah Bobby lakukan di klub malam/diskotik, bagaimana suasana yang terdengar memekakan telinga dan menambah adrenalin tubuh untuk bergerak mengikuti dentuman musik. Dalam karya ini Bobby melibatkan 9 penari perempuan yang bergerak secara

intensif mengenakan pakaian merah yang menonjolkan lekuk tubuhnya. Suasana diskotik dibangun dari mulai penonton masuk hingga menjadi intro dalam karya ini. Musik terdengar keras hingga musik diam ketika 9 penari secara intensif bergerak. Seolah dentuman musik tadi sudah menyatu dalam keheningan dan membebaskan ruang imajinasi penonton masuk ke dalam persoalan pribadi dan pergaulan. Melihat sesuatu yang erotis menjadi ekspresi estetika gerak tubuh. Kali ini Bobby ingin menunjukkan bahwa tubuh juga memiliki ruang musik. Bobby mengamati gerak para *clubbers* ketika menikmati musik *clubbing*. Mereka hanya duduk-duduk dan dengan atau tanpa musik menggerakkan tubuh mereka sebatas pinggul ke atas. Berdasarkan pengamatan tersebut, Bobby mengeksplorasi gerak penari dari pinggul ke atas.

Terdapat juga karya Bobby yang diberi nama Kubro Gaul. Kubro Gaul adalah salah satu karya Bobby yang terinspirasi tarian rakyat dari lereng Gunung Merapi. Berangkat dari vokabuler tari rakyat yang dikembangkan dalam idiom kekinian. Kubro Gaul adalah ekspresi semangat anak muda yang aktif dan atraktif. Menggunakan musik editing dengan muatan populer yang dinamis karya ini memang sengaja di buat untuk ditampilkan diacara eremoni dan gerilya seni ke kampung-kampung untuk mendekatkan seni tari ke masyarakat. Karya ini di tarikan oleh 11 penari dengan 1 orang adalah sebagai pemimpin barisan.

Menggunakan rias fantasi yang dipilih sendiri oleh para penari, untuk memperkaya berbagai kekayaan ekspresi yang ingin diungkap.

Hal ini yang sampai sekarang menjadi bekal tersendiri dalam penggalian imajinasi dan melakukan eksperimen gerak. Dalam proses Bobby dapat mengambil ilmu kedisiplinan dan kecekatan akan penalaran teknik gerak serta penyampaian ide garap serta penghargaan waktu. Setiap membuat karya, Bobby juga selalu memberikan gambaran tentang perubahan sosial, budaya dan perkembangan jaman yang seiring berjalan, dan memberikan nilai-nilai tersendiri untuk masyarakat dari setiap karya-karya yang sudah ia ciptakan dan di sajikan ke ruang masyarakat.

Kemampuan yang dimiliki serta karya-karya yang diciptakannya mendapat pengakuan dan dapat memberikan sumbangan ilmu kepada penghayat. Pergaulan yang luas dan juga pernah berkolaborasi terhadap seniman manapun membawa dampak positif yang dapat di rasakan oleh Bobby. Tercermin dari karya-karya koreografinya yang menyatakan kekayaan ungkap dari berbagai dasar seni tari tradisi maupun kontemporer.

C. Motivasi Bobby dalam menciptakan karya tari Hanacaraka

Munculnya ide kreatif selalu di latar belakang oleh terjadinya proses kreatif. Ide kreatif muncul dari dalam diri maupun lingkungan dan tempat dimana ia tinggal dan dibesarkan. Proses kreatif yang Bobby

lakukan juga dipengaruhi faktor eksternal yaitu dilihat dari faktor lingkungan keluarga yang membesarkannya yang telah mendorong kreativitas dalam berkesenian. Nenek serta keluarga besarnya yang sangat lekat sekali dengan kesenian tradisi Jawa. Hal ini sangat mempengaruhi kreativitasnya. Terutama tentang segi kekaryaan yang selalu menyangkut tari tradisi Jawa (Boby, wawancara, 8 April 2014). Gerakan-geakan tersebut selalu ditampilkan pada setiap karyanya dengan pengembangan yang beragam bentuknya.

Dari segi lingkungan akademik yang sudah dilalui, Bobby mendapatkan pemahaman tentang tari tradisi secara teori dan praktek. Kemampuan di bidang pemikiran dan penalaran juga sudah didapatkan dari mata kuliah komposisi tari dan koreografi. Dari situlah kegiatan tersebut sangat membantu dan menentukan jalur yang dipilih sebagai koreografer/penata tari dan berkarya. Selain itu ia juga belajar dari koreografer terkenal dan yang sudah mempunyai banyak pengalaman serta membantu mendukung karya-karyanya, membuat seorang Bobby mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman dibidang kreativitasnya. Kegiatan semacam itu dilakukan guna untuk menambah berbagai wawasan. Baginya seni-seni yang lain di luar sana juga menambah kreativitasnya dan memberikan memberikan inspirasi untuk berkarya. Dalam setiap pengalaman-pengalaman yang didapat merupakan gagasan maupun konsep yang akan di tuangkan dalam setiap

karya tari yang dibuatnya. Faktor-faktor tersebut yang memacu dan mendorong dalam kreativitas penciptaan tari. Faktor internal dan eksternal yang telah diungkapkan di atas dari medium gerak yang sebagian masih mengacu pada tradisi Jawa yang sudah dikembangkannya. Sehingga dalam penyajiannya sudah banyak mengalami perubahan baik perubahan pada tempo, dinamika maupun volume gerak.

Melihat serta memahami setiap karya seni dapat memberikan suatu interpretasi tersendiri dan menimbulkan cita rasa yang berbeda pada setiap penikmatnya. Sebuah nilai imajinasi yang dituangkan setiap seniman melahirkan sebuah karya seni yang dapat dinikmati dan dimengerti oleh setiap penonton. Nilai yang diekspresikan seniman harus secara utuh telah berbeda dalam pemikirannya sebelum ia mulai bekerja, nilai di setiap karya seni bukanlah sesuatu yang diraih secara instan namun harus melalui proses yang panjang untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki oleh seniman itu sendiri. Rangkaian proses yang panjang akan memakan banyak waktu yang lama. Semua itu juga diimbangi dengan bakat, inspirasi serta kesungguhan hati yang dilandasi semangat kerja keras dari setiap penata tari.

Langkah awal seorang koreografer adalah kreativitas, untuk mencipta suatu karya yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada. Kerja kreatif membutuhkan suatu proses yang panjang. Ini tentu

membutuhkan kemampuan teknik yang matang dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Hal yang harus dilakukan seorang koreografer yaitu akumulasi hasil dari setiap latihan, pendidikan serta berbagai pengalaman yang sudah didapatkan dan dimiliki, berbagai teknik gerak yang sudah pernah dipelajari, karya-karya lain yang pernah ia apresiasi (dilihat dan ditarikan), serta tradisi tari darimana ia berasal. Proses kreatif dimulai dari seorang penata tari hingga mewujudkan ekspresi diri yang khas dari koreografer itu sendiri. Hal utama bagi koreografer adalah proses kreatif.

Pendekatan studi kreativitas secara metodologis dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pendekatan psikologi, sosiologi, dan sosial-psikologis. Perspektif psikologi lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan-kekuatan pada diri seseorang sebagai penentu kreativitas, seperti intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat dan disposisi kepribadian lainnya. Perspektif sosiologis dalam studi kreativitas lebih melihat dominannya pada faktor-faktor lingkungan sosial budaya, dan bahwa perkembangan individu adalah fungsi dari interaksi antar faktor-faktor internal dan eksternal. Pendekatan ke tiga disebut pendekatan sosial-psikologis yaitu kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, individu dengan segala potensi dan disposisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan (Supriadi, 1994:22)

Dalam karya ini ditampilkan bentuk dan esensi yang berbeda. Bentuk-bentuk tari tradisi Jawa yang dikembangkan dengan sedemikian rupa melalui imajinasi sebuah huruf alfabet. Berbagai gerakan yang sudah banyak mengalami pengembangan baik bentuk dan temponya. Dari tempo lambat, sedang sampai tempo cepat. Proses kreatif diawali dari proses melihat. Melihat yang dimaksudkan adalah menekankan pada cara melihat sesuatu di luar kelaziman.

Melihat adalah sumber utama dari pancaindera yang menjadi api rangsangan bagi proses imajinatif. Siapa yang telah melakukan kerja kreatif tidak terlalu banyak berfikir tentang pemberian label dibandingkan perhatiannya terhadap masalah bentuk dalam kaitannya dengan tempat-ruang, struktur dalam maupun wujud luar dari suatu obyek, dan merasakan kualitas-kualitas yang memperkuat pengalaman (Alma Hawkins, 2003:18). Seorang koreografer bebas mengamati, berfikir dan bertindak sesuai kehendaknya. Kebebasan tersebut dalam pengertian untuk mencari ide-ide gerak dan membiarkan transformasi imajinatif atas setiap pengalaman-pengalaman batin yang di wujudkan ke dalam suatu bentuk ungkapan, yaitu karya tari.

BAB III
UNSUR-UNSUR PENDUKUNG KREATIVITAS
BOBY ARI SETIAWAN YANG HADIR DARI WUJUD
KARYA TARI HANACARAKA

A. Gagasan Awal Terciptanya Karya Tari Hanacaraka

Sebagai awal bahasan bab ini akan disampaikan alasan Bobby menciptakan karya tari Hanacaraka. Salah satu contoh karya terdekat sebelum karya tari Hanacaraka yaitu Aksara Tubuh yang menjadi sebuah gagasan baru terciptanya karya tari Hanacaraka. Sebelum membuat karya tari Hanacaraka koreografer mempunyai gagasan kreatif tentang Aksara Tubuh. Artinya gagasan kreatif tersebut sudah tervisualkan pada karya sebelumnya yang berjudul tari Aksara Tubuh.

Suatu bentuk karya tari merupakan hasil kerja kreatif seorang penata tari atau koreografer ketika mengungkapkan pengalaman jiwanya, kepada orang lain lewat gerak dan elemen-elemen pendukung yang lain. Daya dukung lainnya berupa kepekaan seniman dalam menangkap situasi atau fenomena perkembangan kehidupan di sekitarnya yang selalu berubah. Hal ini merupakan bekal yang penting dalam berekspresi.

Perencanaan tari adalah kegiatan berpikir untuk merencanakan sebuah karya tari. Hasil kegiatan ini berupa gagasan tari. Gagasan adalah kehendak yang belum diwujudkan. Hal ini berkaitan dengan tema, bentuk, dan gaya tari yang akan dibuat. Rencana tari disebut pula dengan

istilah konsep tari pada sisi yang lain. Tradisi bukanlah sebuah identitas yang harus dipinggirkan, tetapi bisa dijadikan inspirasi dan pegangan berkarya. Bobby Ari Setiawan menepis anggapan bahwa tradisi bersifat tertutup. Sebaliknya ia menunjukkan tradisi terbuka untuk dieksplorasi ke dalam suatu karya, terutama karya tari. Bobby memandang proses kreatif dan inovasi sebagai dua hal yang tidak kalah penting dari hasil akhir atau karya itu sendiri. Proses kreatif inilah yang mematangkan karya-karyanya dari segi gerak, konsep, maupun ide kreatif.

Keberhasilan seorang seniman tari ditentukan antara lain oleh teknik gerak, kepekaan rasa, kreativitas, dan inteligensia. Sejalan dengan pikiran ini, maka Bobby mempraktikkannya sambil mengekspos permasalahan sosial. Dari tangannya seni tari menjadi instrumen kritis dan sarana reflektif masalah sosial moderen yang kental dengan kapitalisme. Namun dalam berkarya, Bobby mengutamakan kebebasan untuk bergerak sekaligus bereksplorasi. Ia bahkan sering memanfaatkan karakter kuat tradisi Jawa yaitu olah rasa dalam karyanya.

Selain itu tari tradisi juga memberikan kerangka sekaligus pegangan dalam penciptaan karya. Sisi inovatif Bobby terletak pada penggarapan moderen dengan menggabungkan gerak teatrikal, kontemporer, moderen dan tradisional. Karya Bobby memang tidak selalu menawarkan keindahan tetapi memiliki ciri khas baik dari segi pengolahan gerak maupun isi. Menyimak perkembangan tema-tema tari tampak sekali

bahwa seniman tari sangat dipengaruhi oleh latar belakang zaman dan sosial budaya dari masa ke masa. Waktu yang berjalan mengikuti aliran kehendak masyarakat merupakan batu asah untuk mengukur kemampuannya. Perkembangan tari dapat tetap setia hadir dengan pembawaan pesan yang berbeda-beda.

Ekspresi itu sendiri adalah proses ungkapan emosi atau perasaan di dalam proses penciptaan karya seni. Tujuan dari sebuah penciptaan sendiri yaitu guna merancang ungkapan sejauh mana kerja kreatif melalui ide, pemikiran cita rasa pengalaman batin dalam melihat dan mengkonfirmasi fenomena zaman dapat dimanifestasikan ke dalam sebuah karya (2001:34-35). Usaha untuk meningkatkan kreativitas yang berjalan akan menimbulkan sebuah pembaruan yang sering disebut inovasi. Inovasi merupakan hal yang mengutamakan pembaruan dan penemuan tentang yang belum ada.

Mencipta itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang relatif sangat sulit khususnya di bidang seni pertunjukan seni tari. Mencipta artinya membuat atas buah pemikiran sendiri dan merupakan ide baru, dalam menangkap isu yang berkembang di masyarakat. Banyak selain sebagai pencipta, penata atau penyusun, juga masih aktif sebagai penari. Kegiatan mencipta serta menyusun tidaklah mudah karena harus dibekali dengan penguasaan gerak tubuh dan kepekaan iringan yang baik pula. Dengan

bekal penguasaan dan kemampuan yang kuat maka dalam mencipta suatu karya dapat sampai kepada penikmat maupun penghayat.

Boby telah banyak melakukan proses penciptaan. Langkah persiapan yang dilakukan Boby dalam mempersiapkan karya ini adalah mencari referensi tentang aksara Jawa melalui Internet, Web Site, wawancara. Bersamaan dengan pengumpulan data, Boby juga melakukan kerja studio dengan beberapa penari. Bersama penarinya ia bernegosiasi, berdiskusi, dan juga berlatih fisik. Boby melakukan eksplorasi, yaitu dengan latihan-latihan fisik, berimprovisasi bersama penari. Pada setiap penggarapan karya tari dimulai dengan improvisasi untuk memperoleh gerakan-gerakan baru. Improvisasi di sini artinya menumbuhkan daya aktif, inisiatif dan kreatif para pelaku. Hal ini membutuhkan spontanitas, kreativitas daya cipta, daya khayal serta kepiawaian dalam menguasai keadaan.

Penataan tari dimulai dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak yang berpijak dari gerak tari tradisi. Selain itu untuk memperoleh gerak baru dengan cara mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak yaitu waktu, ruang dan tenaga agar bersifat sinergi. Hal ini berguna untuk menginterpretasikan ide, emosi serta bentuk ekspresi gerak yang dinamis. Tak ketinggalan pula Boby membayangkan juga tentang apa yang akan digarap, melalui simulasi bentuk-bentuk huruf Jawa, sketsa pola rantai, bentuk gerak tubuh penari, dan bentuk panggung. Pencarian

gerak dan penyusunan hingga terwujud karya tari memakan waktu untuk berproses selama berbulan-bulan. Metode latihan yang diterapkan Bobby ini juga eksplorasi gerak dalam studio. Mula-mula ia mencari gerakan gerak yang bersumber dari aksara Jawa, kemudian bagaimana melakukan eksplorasi aksara Jawa dengan segmen tubuh sebagai media presentasi. Menggabungkan tehnik gerak tradisi Jawa, mengeksplorasi setiap huruf dalam aksara Jawa ke dalam gerak tubuh.

Dalam hal ini ide mengenai aksara Jawa adalah sebagai salah satu usaha koreografer untuk mengenalkan aksara Jawa sebagai satu kekayaan budaya tradisi yang patut untuk dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari teks nenek moyang, melalui media gerak tubuh. Selain aspek itu diperlukan pendukung lain dalam karya ini yang nantinya bukan hanya gerakan tubuh, tetapi bagaimana teks menyatu dengan tubuh. Eksplorasi ini bertujuan untuk mencapai kemungkinan gerak yang diharapkan.

Berangkat dari ketertarikan mempelajari tulisan aksara Jawa, kemudian menginspirasinya untuk mencari kemungkinan-kemungkinan tentang konsep yang ada dalam aksara Jawa. Untuk itu proses ini menjadi konsep eksplorasi gerak dalam penciptaan tarinya. Aksara tubuh menjadi istilah yang dipilih koreografer untuk menamai metode eksplorasi yang berangkat dari aksara Jawa ini. Aksara tubuh bisa diartikan sebagai tubuh yang beraksara, tubuh yang berbahasa, tubuh yang berekspresi, tubuh

yang bisa mengungkapkan banyak hal. Seperti halnya konsep dalam tari Jawa ada *wiraga* (olah tubuh), *wirama* (paham bagaimana menyatukan gerak tubuh dengan musik), *wirasa* (olah rasa). Melalui cara ini diharapkan dapat menginspirasi penari untuk bisa menciptakan aksaranya sendiri.

Koreografer mencoba eksplorasi gerak dengan mengenalkan beberapa huruf aksara Jawa kepada penari dan meminta mereka untuk menulis ulang hingga beberapa kali. Kemudian dari pola tulisan yang dibuat, koreografer mengarahkan penari membuat gerak sesuai dengan cara mereka menulis aksara Jawa sebelumnya. Dalam perkembangannya gerak dari teks aksara Jawa yaitu *HaNaCaRaKa* sudah diselesaikan dan mulai memberi beberapa ekstra bentuk posisi gerak tradisi dengan mempertimbangkan keseimbangan gerak yang sudah dibuat. Dalam eksplorasi gerak koreografi istilah "insert" adalah ide gerak yang dieksplorasi seorang penari yang kemudian diinterpretasi koreografer menjadi materi dalam koreografi karya ini (Boby Ari Setiawan, 2 Agustus 2013).

Penulisan aksara Jawa ternyata mempunyai keunikan, sama halnya dengan membuat tulisan kaligrafi Arab atau Cina. Penulisan aksara Jawa memerlukan teknik khusus yang harus dipelajari. Pola tebal tipisnya garis dan juga pemaknaan yang terkandung di dalam setiap huruf menjadi pencermatan yang hendak dipelajari lebih dalam oleh

koreografer (Boby Ari Setiawan, Surakarta, 14 Januari 2014). Pola gerak tari Jawa mengandung unsur, bentuk dan kedalaman aksara Jawa dan filosofi Jawa, yang mengkristal menjadi sebuah karya *adi luhung*.

Ungkapan bentuk alfabet lewat gerak tubuh dengan mencermati lekuk tebal tipisnya aksara Jawa menjadi langkah selanjutnya. Hal ini untuk melengkapi ide gerak secara simbolis. Bobby menyadari seorang penata tari tidak akan lepas dari simbol-simbol guna mengungkapkan ide kreatifnya. Seperti yang dipaparkan oleh Budiono Herusatoto bahwa alam seni merupakan salah satu aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang dalam mengungkapkannya penuh dengan tindakan simbolis (Herusatoto, 1984:15).

Ini berarti hubungan antara koreografer dan penari sangatlah dekat. Koreografer menyadari ketika menggunakan gerak untuk menggarap ide kreatif. Demikian juga seorang penari menggarap tubuhnya dalam bentuk gerak untuk mengungkapkan rasa estetik pada sajiannya. Pada sisi penonton tari, mereka mengamati bentuk dan menghayati gerak dalam kualitas keindahan (Tasman, 2008:1). Untuk mengawali gerak akan dimunculkan imajinasi dari koreografer dan juga penari. Pengembangan gerak-gerak tradisi dimaksudkan untuk tidak menghilangkan unsur tradisi dari karya ini. Gerakan demi gerakan dikemas dalam bentuk tari kontemporer untuk mengembangkan sesuatu yang barun menjadi karya tari multikarakter. Selama latihan-latihan berlangsung, maka badan

bergerak selaras mengikuti imajinasi pada lekuk tebal tipisnya huruf aksara Jawa.

Koreografer mengambil aksara Jawa sebagai dasar penggarapan karya ini mempunyai maksud dan tujuan untuk mengenalkan sebuah alfabet yang bisa menjadi sebuah seni pertunjukan seni tari kontemporer. Berusaha menafsir huruf-huruf itu dengan gerakan tubuh yang adalah gabungan antara teknik gerak tari tradisional Jawa dan bahasa gerak tari moderen. Aksara Jawa bukanlah barang asing bagi kita. Aksara yang diciptakan oleh Ajisaka ini bukanlah benda mati tanpa makna. Aksara ini memiliki keunikan dari segi bentuk dan cara penulisannya. Akan tetapi Bobby hanya menghendaki huruf Jawa rangsang visual, bukan yang lain.

B. Karya Tari Hanacaraka sebagai Karya Kreatif dan Inovatif.

Ide penciptaan terdapat ide garap. Garap merupakan istilah Jawa yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari, seperti *garap* ladang, *garap* sawah, maupun *garap* pekerjaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Proses kerja melibatkan lebih dari satu orang, sedangkan istilah garap sangat lekat sekali dengan seni pertunjukan seperti yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah bahwa:

Garap adalah suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan, atau kegiatan yang berbeda, masing-masing mereka bekerja sama, dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk

menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007:3).

Mengacu pada pendapat di atas karya tari merupakan wujud keseluruhan dari beberapa elemen-elemen garap. Penuangannya membentuk satu kesatuan yang utuh serta saling terkait sehingga elemen-elemen yang disajikan akan terlihat menarik bila disajikan sebagai garap utuh. Garap isi merupakan bahan atau permasalahan tentang isi cerita yang melatar belakangi serta merupakan ide dalam menyampaikan pesan lewat tari, sedangkan garap bentuk merupakan wujud atau hasil penyaluran ide, isi dan permasalahan yang dapat diamati dan dirasakan lewat indera penonton. Bentuk dan struktur memberi keteraturan dan keutuhan dalam karya tari.

Menurut pengakuan Bobby sendiri tidak terlalu banyak mendapatkan unsur garap isi tetapi Bobby masih mengedepankan garap bentuk. Hal ini dibuktikan dari beberapa kali wawancara yang menyatakan pandangan Bobby terhadap aksara Jawa itu unik. Proses garap di sini ditangkap Bobby pada bentuk-bentuk yang ada pada aksara Jawa.

Proses garap kreatif yang dilakukan Bobby dalam menata karyanya ialah dengan menggabungkan elemen-elemen yang ada pada tari. Elemen-elemen tersebut adalah penari, gerak tari, pola lantai, musik tari, rias busana tari serta elemen artistik yang lain seperti elemen pencahayaan dan elemen visual yang dibutuhkan lainnya. Hal ini

diharapkan dapat mendukung, memperjelas dan meningkatkan daya tarik pada karya tari yang disajikan.

1) Penari

Penggarapan karya tari di dalamnya terdapat beberapa bentuk penciptaan baik tunggal, duet maupun kelompok. Penari di sini bahwa Bobby sebagai intrepetator aksara, sebagai intrepetator dalam garap tari moderen ataupun kontemporer. Dalam penggarapan koreografi kelompok antara penari satu dengan penari lainnya juga harus dapat bekerja sama, saling terkait satu dengan yang lain. Bentuk atau sifat koreografi seperti ini merupakan bentuk kerjasama bahwa manusia harus mempunyai kesadaran bagaimana kerja kelompok sebagai keutuhan kerja sama yang dijalin sebagai wahana komunikasi. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam koreografi kelompok adalah pertimbangan jumlah penari yaitu dengan menggunakan penari genap atau ganjil. Penentuan jumlah penari gasal tergantung kebutuhan dengan maksud tari atau kehendak si penata tari.

Penari dalam posisi kelompok juga mempertimbangkan jenis kelamin putra maupun putri. Mempertimbangkan jenis kelamin dalam koreografinya juga harus mempertimbangkan kualitas kepenarian dalam kecerdasan tubuh, latar belakang dasar kepenarian serta postur tubuh yang dikehendaki agar dapat menunjang proses kreatif yang dilakukan.

Dalam garap Rahayu Supanggah juga memaparkan tentang garap adalah suatu tindakan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreativitas. Kreativitas individu para pelaku atau penari sangat dibutuhkan untuk mendapat suatu hasil garap, sehingga karya tari bisa dinikmati oleh penonton maupun pelaku tari tersebut (Supanggah, 2007:40).

Dalam koreografi ini Bobby mempresentasikan karya tari Hanacaraka juga menentukan jumlah penari yang akan digarap dalam karyanya. Bobby menggunakan jumlah penari ganjil yaitu lima penari dengan jenis kelamin dua orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Dalam pemilihan penarinya ia juga mengambil penari yang kuat dengan tradisi khususnya tradisi Jawa. Tapi pada karya ini, penari perempuan yang Bobby gunakan dari penari yang dasarnya dari Banyumas, dan Bobby menyamakan kedua vokabuler gaya tersebut pada penari perempuannya. Untuk ke tiga penari laki-laki, mereka sangat kuat dalam tari tradisi Jawanya. Kecerdasan tubuh para penari juga sangat penting dan menjadi tolak ukur pemilihan penari.

2) Gerak.

Gerak merupakan salah satu media ungkap oleh seorang pelaku tari/ penari untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan oleh seorang koreografer. Mengungkapkan suatu bentuk gerak tidaklah mudah dan sederhana apabila kita tidak bisa mengetahui kemampuan

yang ada dalam diri pribadi terdahulu sebab gerak merupakan bentuk kesatuan unsur-unsur yang berakumulasi dalam kualitas, sehingga sangat sulit untuk memahami prosesnya karena itu perlu kepekaan dan kejelian seseorang (Tasman, 2008:3). Konsep pada proses gerak dalam karya ini masih tetap berpijak pada gerak-gerak tradisi Jawa yang sudah ada sebelumnya. Tetapi penekanan juga tidak hanya pada gerak tradisi Jawa melainkan juga pada penataan gerak yang sesuai dengan kepekaan dan kecerdasan tubuh, dimaksudkan untuk mencapai suasana yang diinginkan serta nilai atau makna yang ingin diungkapkan dan tujuan visualisasi dari keseluruhan sajian.

Pencapaian kualitas kepenarian di tempuh mulai proses terus menerus. Penari harus bisa menggunakan gerak dalam tubuhnya untuk menciptakan keselarasan yang ada dalam elemen tari, sebab gerak dapat memberi komunikasi dengan penonton. Konsep gerak kontemporer ialah tari tradisi Jawa Surakarta seperti gaya putri, gaya alus dan gaya gagah. Bobby mengembangkan dan menambahkan vokabuler gerak baru tanpa menghilangkan rasa tradisi gerak Jawa yang ada. Gerak yang dimunculkan dalam berbagai variasi volume besar, kecil dan sedang serta pemakaian level atas, bawah dan tengah. Jenis tari tradisi Surakarta yang dipakai dalam karya ini antara lain *kambeng*, *gedheg*, *gambul*, *jengkeng gagah*, *sindheth*, *ngrayung*, *jengkeng putri*, *nylekithing*, *srisig gagahan*, *tanjak* dan masih banyak lagi.

Adapun pengertian gerak-gerak yang digunakan dalam karya tari

Hanacaraka antara adalah:

Kambeng : Posisi lengan tangan membuka di depan dada dengan kedua tangan mengepal.

Ngepel : Posisi jari tangan ditekuk semua ke dalam telapak tangan, dengan ibu jari menempel di depan jari telunjuk digunakan pada tari putra gagah.

Jengkeng gagahan : Posisi duduk di atas kaki, jengkeng pada ketiga jenis tari sangat berbeda. Pada tari putra, posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk sedangkan kaki kiri membuka kesamping kiri.

Jengkeng putri : Pada tari putri posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk sedangkan posisi kaki kiri di depan kaki kanan, tangan kiri *ngrayung* diletakkan di atas lutut kaki kiri, tangan kanan *nylekithing* diletakkan di cethik kanan.

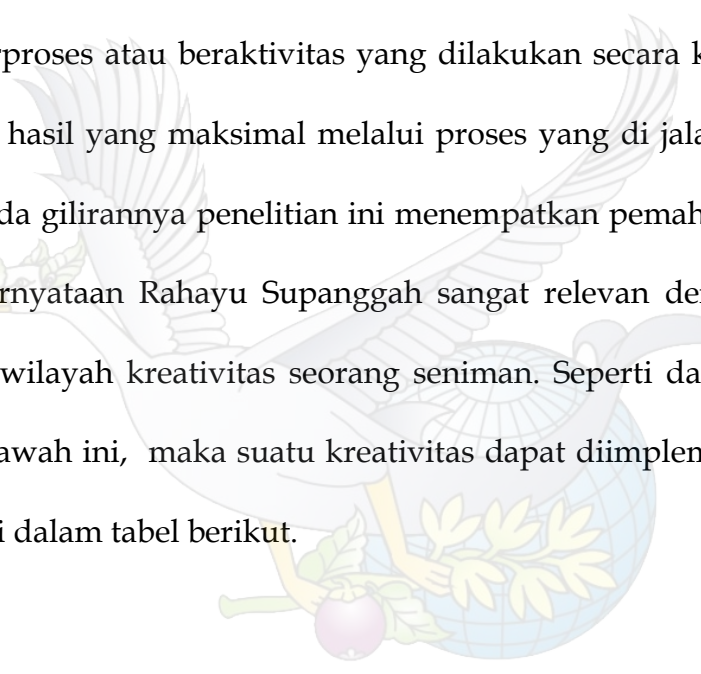
Jengkeng alus : Posisi duduk sama seperti posisi duduk tari putra hanya saja volume lebar kaki dikurangi menjadi sedikit sempit.

Sila : Adalah posisi duduk ke dua kaki ditekuk, kaki kanan di depan kaki kiri.

- Ngrayung* : Bentuk gerak tangan dengan posisi ibu jari menempel pada telapak tangan, dan ke empat jari berdiri dengan posisi jari-jari rapat.
- Nylekiting* : Juga disebut *Ngithing* yaitu posisi tangan dengan ibu jari menempel pada jari tengah, membentuk bulatan, sedangkan jari yang lain ditekuk (menekuk/ melengkung ke bawah).
- Ulap-ulap* : Posisi tangan seperti ngrayung dengan posisi pergelangan tangan ditekuk lurus pada dahi/kening.
- Srisig* : Berpindah tempat ke kanan, ke kiri, maju dan mundur atau berputar dengan berlari jinjit tubuh agak merendah. Berjalan dengan kedua kaki rapat dan kedua tungkai lurus.
- Tanjak* : Posisi kaki di mana letak telapak kaki kanan agak di depan telapak kaki kiri dan kaki kiri dibelakang kaki kanan. Pada tari putri tidak ada jarak antara telapak kaki kanan dan kaki kiri. Sedangkan pada tari putra alus berjarak satu telapak kaki dan pada tari putra gagah lebih lebar lagi dengan ukuran lebar kurang lebih 2X telapak kaki.

Ukel : Gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan berlawanan arah jarum jam, dengan posisi tangan *nylekithing*.

Pencapaian kreativitas pada pembentukan gerak tari disusun dengan pertimbangan kemampuan dan kecerdasan tubuh serta kreativitas penari sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak lepas dari semangat untuk berproses atau beraktivitas yang dilakukan secara kontinyu untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses yang di jalani selama satu tahun. Pada gilirannya penelitian ini menempatkan pemahaman “sistem” dalam pernyataan Rahayu Supanggah sangat relevan dengan hal “cara kerja” di wilayah kreativitas seorang seniman. Seperti dalam penjelasan tabel di bawah ini, maka suatu kreativitas dapat diimplementasikan dari capaian di dalam tabel berikut.



Tabel 1. Gambar dan deskripsi berikut adalah hasil presentasi data dari gagasan menjadi kreativitas visual.

GAGASAN PENCIPTAAN	PROSES PENCIPTAAN	IDE GARAP
<p>(ha)</p> <p>a</p>	<p>Menuliskan aksara dengan gerak tubuh, menggunakan salah satu bagian tubuh seperti tangan. Menginisiasi tubuh menjadi tubuh aksara ke dalam tubuh penari. Penambahan bentuk gerak dari tari tradisi Jawa. Inisiasi di istilahkan koreografer sebagai pencarian gerak dengan <i>drawing on the space</i>.</p>	<p>Dalam deskripsi gerak kedua tangan <i>nylekiting</i> di depan puser. Badan berdiri tegak lurus menghadap ke depan dengan jarak kira-kira satu kepal antara ke dua kaki. Kaki kanan mundur, kaki kiri mengikuti mundur dengan posisi lutut di tekuk ke depan dan loncat secara bersamaan. Kaki kiri lurus sebagai tumpuan, lutut kaki kanan di tekuk menyepak ke kiri, mundur tiga langkah.</p>

<p>(na)</p> <p>n</p>	<p>Proses penciptaan yang dilakukan pertama masih dengan menggunakan inisiasi pada dua anggota tubuh yaitu kaki dan tangan serta mengkomunikasikan dua bagian tubuh secara bersamaan. Inisiasi pada gerakan ini menggunakan gerak tradisi Jawa yaitu <i>ukel</i> pada tangan kanan.</p>	<p>Langkah ke tiga kaki kanan maju sedikit di tekuk dan menjadi tumpuan saat kaki kiri menyepak ke belakang. Kaki kanan yang sebagai tumpuan kemudian ganti menyepak ke samping sampai ke belakang dan akhirnya kedua kaki sejajar.</p>
<p>(ca)</p> <p>C</p>	<p>Inisiasi kaki kanan menuliskan huruf ca dengan bertumpu pada kaki kiri dan posisi tangan kanan ulap-ulap, tangan kiri kambeng. Melakukan eksplorasi yang artinya proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar, hingga menemukan</p>	<p>Mundur kaki kanan, maju kaki kiri lutut di tekuk. Posisi badan doyong ke depan, srimpet kaki kanan ke samping kiri, kaki kiri beralih srimpet di belakang kaki kanan, srimpet lurus ke belakang sampai level bawah melantai, berjalan mengambil proses</p>

	<p>teknik dan vokabuler gerak baru.</p>	<p>berdiri dengan tiga langkah, kaki kiri lutut di tekuk dan sebagai tumpuan untuk berdiri.</p>
<p>(ra)</p> <p>ƚ</p>	<p>Proses perkembangan kreatif lebih pada penekanan komunikasi dan interaksi, proses kreatif terbentuk melalui sebuah proses komunikasi, interaksi. Melakukan sedikit perenungan, dalam imajinasi Bobby memperluas pendalaman dalam setiap pencarian gerak yang.</p>	<p>Setelah berdiri badan memutar 180 derajat hingga kaki kiri merentang ke samping , lutut kaki kanan di tekuk ke samping, berdiri jinjit. Berjalan kecil-kecil bersamaan bahu kanan maju dengan posisi tangan landai, kemudian ditekuk memutar hingga menjadi bentuk gerak tangan kanan <i>kambeng</i> di susul tangan kiri lurus ke samping kiri dengan arah ke bawah. Posisi kaki tanjak kanan pada tari gagah.</p>

<p>(ka)</p> <p>k</p>	<p>Proses garap di sini bahwa koreografer terlalu tertarik pada huruf Jawa jadi lahirlah sebuah cara memenuhi kreativitas itu. Aktivitas kreatif untuk membuat karya banyak di lakukan dengan cara latihan atau berproses yang di lakukan secara bertahap dengan eksplorasi, interaksi, perenungan, evaluasi serta komunikasi.</p>	<p>Berjalan ke samping kanan. Tangan kanan kambeng, tangan kiri mebuat lengkung dengan posisi tangan ngrayung dan <i>mbabat</i> ke samping kanan kemudian di lempar lagi kekiri dengan mebuat bentuk garis tegas. Kaki kanan lurus ke samping, lutut kaki kiri di tekuk ke samping kiri dengan posisi badan doyong ke kiri.</p>
------------------------	--	---

Berdasarkan penjelasan tabel, dapat diketahui keterkaitan garap sebagai sistem ada di dalam “cara kerja” sebuah kreativitas. Proses penciptaan yang dilakukan Bobby ada beberapa langkah. Seniman bisa menggunakan ketrampilannya untuk mengembangkan lebih jauh dan menyelaraskan elemen gerak-gerak tari secara intuitif melalui sebuah proses. Mengembangkan daya khayal dan ungkapan pikiran serta mengintepretasikan ke dalam bentuk yang baru sebagai kebenaran bahwa

materi gerak tari yang sudah ada mampu berkembang serta mengalami perubahan. Langkah-langkah yang dilakukan Bobby antara lain:

a) Eksplorasi

Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Y. Sumandya, 1990:19). Secara bentuk gerak, terdapat penambahan gerak tari Jawa yang dikembangkan seperti gerak dasar gaya tari Jawa. Bobby melakukan tafsir sendiri untuk menemukan gerakan dalam bentuk tari Jawa dengan mengkhayalkan huruf aksara Jawa dan eksplorasi sesuai kemampuan kreatif kepeniaran yang dimiliki Bobby. Dari hasil gerak yang dilakukan dan juga dari kekuatan kecerdasan yang dimiliki Bobby serta kecerdasan tubuh saat menari sendiri.

b) Perenungan

Perenungan dilakukan dengan tujuan merenungkan aktivitas yang akan dilalui serta sebelum dimulai. Bobby mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dikerjakan pada karya ini, dengan mengkaitkan pengalaman pribadi yang dibentuk oleh kondisi-kondisi politik, sosial, dan budaya masa kini. Bobby berusaha mencari nilai yang mencerminkan nilai-nilai yang akan dibawa seperti cara pencapaian dalam nilai edukasi yang bermuatan pendidikan.

c) Interaksi

Proses interaksi yang mendorong seorang kreator untuk melihat dan merasakan bersama dengan perluasan sensitivitas. Proses kreatif terbentuk melalui proses komunikasi, interaksi serta partisipasi antar pendukung. Proses perkembangan kreatif lebih pada penekanan komunikasi dan interaksi agar dapat menghasilkan suatu yang lebih baik akan penafsiran-penafsiran. Oleh sebab itu Bobby melakukan kerja individu dan kerja tim dalam pencapaian karjanya.

d) Evaluasi

Penggarapan karya ini tidak lepas juga dari evaluasi yang dilakukan sesudah latihan-latihan rutin dilakukan. Dalam hal ini evaluasi menjadi sebuah kesempatan untuk mendiskusikan tanggapan-tanggapan dari penari lainnya. Diskusi dilakukan secara intens sebelum dan sesudah latihan maupun pementasan, dilakukan selama berproses guna mendapat ide-ide baru dari setiap penari yang terlibat.

3) Tata Rias Busana dan Properti.

Karya Tari Hanacaraka merupakan bentuk tarian kelompok yang menggunakan busana dan rias wajah sederhana. Sederhana di sini artinya tidak berlebih-lebihan. Dalam suatu penyajian karya tari selalu terkait dengan beberapa medium yang saling melengkapi termasuk tata rias dan busana. Penggarapan tata rias dan busana dalam tari sebagai medium

bantu yang bertujuan mendukung perwujudan suasana tari (Wahyudi, 1997:34). Pada karya tari ini, penari menggunakan busana yang sedikit berbeda antara penari laki-laki dan perempuan.

Tata rias dalam sebuah seni tari meliputi rias wajah, rias rambut, dan rias pakaian atau busana (Sumandiyo, 2003:92). Rias yang di pakai dalam karya ini tidak mencerminkan suatu karakter yang diperankan tetapi hanya menggunakan lulur putih yang di ratakan ke seluruh bagian tubuh. Maksud dari riasan ini agar garis yang dihasilkan oleh gerak penari tampak, karena *stage* dan *lighting* menggunakan media warna gelap, jadi penggunaan lulur putih dari atas bagian wajah sampai kaki untuk memperjelas bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh penari Selain itu pemakaian make up ini dimaksudkan agar saat melakukan gerak melantai kelihatan atau menempel dilantai menambah jelas bentuk tulisan yang dilukiskan pada lantai. Untuk penataan rambut hanya dibentuk motif *jegul* dinaikkan ke atas, dimaksudkan agar kepala lebih bersih tanpa rambut terurai.



Gambar 6. Motif rambut yang dijegur
(Foto koleksi pribadi)

Busana yang di pakai pada karya ini adalah kain kaos bermotif lurik. Busana yang dikenakan berupa kain lurik yang ukurannya disetarakan pada ukuran jarik, celana pendek yang berbentuk *short* , *body sport* untuk atasan yang dikenakan penari perempuan, sabuk dan semua busana yang dikenakan bermotif lurik. Pemakaian bahan dari kaos dimaksudkan supaya penari bebas bergerak dengan busana yang berbahan lentur. Pakaian busana tersebut harus nyaman di pakai, tidak mengganggu gerak tari. Untuk semua penari putra busana yang dikenakan sama tetapi pada busana penari putri terdapat sedikit perbedaan dalam balutan atasan.



Gambar 7. Kain kaos yang bermotif lurik, di pakai untuk bawahan semua penari laki_laki dan perempuan.

(Foto: Koleksi pribadi Fani)



Gambar 8. Celana pendek yang dipakai semua penari laki-laki dan perempuan.

(Foto: Koleksi pribadi Fani)



Gambar 9. Kain jarik lurik yang dipakai untuk sabuk para penari.

(Foto: Koleksi pribadi Fani)



Gambar 10. Busana atasan berbentuk *body sport* yang digunakan oleh penari putri.

(Foto: koleksi pribadi Fani)

Boby menggunakan tatanan rias dan busana yang sama, tidak menggunakan rias karakter karena lebih menonjolkan sifat alami jadi semua penari bisa menjadi tokoh. Karya ini lebih mengutamakan bentuk tubuh penari dan diharapkan gerakan yang disajikan dapat mengerti walaupun tanpa rias berlebih.

Dalam karya ini tidak menggunakan properti yang begitu banyak. Properti yang digunakan hanya berupa kapur tulis berwarna putih. Pemakaian properti ini untuk menuliskan bentuk aksara Jawa pada lantai hitam, setelah dituliskan kelantai beberapa penari masuk dan mengeksplor bentuk-bentuk aksara Jawa yang sudah diluliskan dengan kapur tulis oleh koreografer.

4) Musik Tari.

Musik tari sangatlah penting karena merupakan pendukung utama dalam sebuah karya tari. Musik tari yang digunakan adalah suatu gerak ritmis dari suatu bentuk tarian dapat di laksanakan dengan musik tari. Musik juga bisa sebagai ilustrasi yang dibutuhkan untuk membangun suasana tari. Musik tari yang berupa ilustrasi suara tau bunyi-bunyian. Sumber bunyi yang utama adalah dari manusia itu sendiri. Ide kreatif yang dituangkan ke dalam penggarapan musik tari berupa musik editing live.

Proses penciptaannya juga dari ide Bobby sendiri dengan mengutarakan musik yang dikehendaki kepada editor. Musik yang digunakan adalah musik editing. Pemilihan musik dengan techno atau editing dan masih menggunakan kesan musik Jawa. Tidak semua adegan menggunakan musik,ada kalanya namun esekali tempo juga terlepas dari tempo dan menggunakan suasana hening. Musik-musik yang dikerjakan banyak yang berupa ilustrasi-ilustrasi, pemotongan audio suara dan vokal dari para penari itu sendiri antara lain mantram yang berisi *cakepan* laval dari aksara Jawa itu sendiri, monggang kemudian tembang *pocung*. Penghadiran tembang *pocong* itu sendiri pada karya ini adalah tentang pembelajaran ilmu yang *adi luhung*.

Vokal-vokal yang diucapkan oleh penari juga sebagai pengiring suasana tari. Adapun vokal yang di lantunkan penari yang berupa laval dari 20 huruf aksara Jawa itu sendiri, dan lafal-lafalnya dibuat oleh para penari itu sendiri seperti:

Ir ar ir ha ir ar na

Ur ur ur ca ir ra ka

Ir do ir tha ir so wo lo

Ir ar mo go bo to ngo

hooooooooo

Lirik didapat sepulang dari pentas di malaysia, pada waktu itu penari cahwati mencoba *rengeng-rengeng* mencari kemungkinan bagaimana bisa membuat lirik lagu dari laval aksara Jawa dan akhirnya mendapatkannya juga. Terdapat pula tembang *pocung* yang digunakan dalam karya ini yang cakepannya seperti:

Ngelmu iku

Kalakone kanthi laku

Lekase lawan kas

Tegese kas nyantosani

Setya budaya pangekese dur angkara

Tembang *pocung* dengan syair/cakepan di atas mengandung nilai-nilai edukatif yang sangat luhur. ada pesan moral yang disampaikan. kita simak pada awal lagu pada kalimat/ *gatra kapisan* "ngelmu iku kalakone

kanthi laku", mengandung pesan bahwa ilmu itu diperoleh melalui satu perjuangan, sehingga ada *kerata basa* (akronim) "*ngelemu" jare " angel yen durung ketemu*". Warning sekaligus motivasi bahwa ilmu yang dimiliki seseorang tidaklah hasil warisan atau proses yang biasa-biasa saja, tetapi membutuhkan ketekunan/ *laku* yang melibatkan berbagai aspek secara komplementer (Wahyu Santosa Prabowo, Surakarta 13 Januari 2014).

Dalam pemakaian tembang *pocung* tersebut merupakan adegan terakhir dari sajian Hanacaraka yang mengungkapkan nilai-nilai Aksara Jawa merupakan warisan nenek moyang yang adi luhung dan patut kita jaga serta lestarikan.

5) Setting Ruang Pentas atau Panggung

Ruang penari adalah ruang yang batas imajinasi terjauh masih bisa dijangkau oleh kaki dan tangan penari tersebut tanpa berpindah tempat. Sedangkan ruang pentas adalah tempat atau arena yang digunakan oleh penari untuk penyajian tarinya. *Setting* panggung dalam karya ini menggunakan jenis panggung *procenium*, dengan menggunakan properti *bancik* berundak lima seperti Candi.

Warna media panggung menggunakan warna hitam rata begitu pula dengan kain untuk keluar masuk penarinya dengan kain hitam dibagian kanan dan kiri. Maksud lain dari layar tersebut diharapkan bisa terhubung dengan layar yang dipasangkan agar tercipta sebuah ruang

yang luas dan juga untuk mendukung keberadaan gambar multimedia yang digunakan.

6) Pencahayaan

Pencahayaan dalam sebuah proses karya atau pementasan merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung suatu pementasan. Sinar pencahayaan dapat memberikan letak atau sumber kedudukan sinar beserta jarak atau sasarannya. Fungsi sinar pencahayaan dalam karya ini tergantung bagaimana cara menempatkan dalam sebuah pertunjukan. Tidak banyak lampu yang digunakan dalam penggarapan karya Hanacaraka ini, ruang imajiner dapat dicipta dengan cahaya tau bantuan *lighting*. Jenis-jenis lampu yang digunakan sebagian besar menggunakan lampu *spot*. Penggunaan lampu ini untuk mempertegas gerak penari agar lebih menonjol.

C. Elemen-elemen Kreatif yang terdapat pada Karya Tari Hanacaraka.

Kreativitas tidak hanya berhenti pada kerja secara teknis saja, melainkan harus dapat mengemukakan latar belakang secara argumentasi mengenai karya secara teori. Seorang seniman kreatif perlu mengadakan pendekatan-pendekatan pada masyarakat selaku objek dari kreatif tersebut. Dalam kreativitas perlu diberi kebebasan untuk mencari sesuatu yang lebih baik. Tetapi masih banyak seniman yang beranggapan bahwa kreativitas harus diartikan sebagai pengungkapan diri yang sebeb-

bebasnya atau sekehendak hatinya. Hal ini tidak benar, karena yang dimaksud kreativitas di sini adalah kreatif yang mengenal batas, karena proses kreatif akan senantiasa bersinggungan dengan hukum komunikasi yaitu sebuah pertimbangan kemampuan orang lain untuk dapat mengerti dan menghargai hasil kreativitas seniman tersebut (Chandra, 1994:174).

Untuk menemukan pemecahan dari sebuah kreativitas, kreator juga harus mempunyai potensi agar dapat melahirkan ide-ide yang unik, gagasan yang ilmiah ataupun seni yang bernilai tinggi, memerlukan studi, wawasan yang luas dan pengalaman penelitian yang mendalam serta ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Awal dari proses kreatif sebenarnya diawali dengan proses melihat suatu fakta suatu ketertarikan yang tidak tampak oleh orang lain, kemudian muncullah gagasan kreatif. Dalam kegiatan melihat akan timbul bermacam-macam penafsiran, pemikiran yang lebih tajam, sehingga mampu melahirkan ide-ide yang kreatif. Misalnya dalam karya tari Hanacaraka, Bobby mengamati dengan jeli bentuk-bentuk yang ada pada huruf alfabet, dengan peka melihat di setiap bentuk garis tebal tipisnya sebuah aksara Jawa maka Bobby berimajinasi melakukan proses pentransformasian bentuk aksara Jawa ke pada tubuh penari dengan sebuah garis imajiner dan objek tersebut mampu di lihat dari sisi menariknya. Kreativitas yang pertama ditentukan dengan cara melihat yang ditentukan dari *"keluwesan pemikiran seseorang"*.

Ungkapan ini dipakai untuk menekankan kemampuan mencari penyesuaian yang tidak terpaku pada ide-ide klise (Chandra, 1994:28).

Media ekspresi koreografi adalah sebuah gerak, gerak akan lahir dari pengolahan tubuh penari dan kemampuan daya kreativitasnya. Bagi seorang koreografer penari merupakan sebuah materi pokok yang berharga, sebab dengan penari yang cerdas, cemerlang atau dengan alat ekspresi yang baik maka ide seorang penata tari akan dapat diwujudkan secara gemilang pula, seperti yang dikemukakan oleh Julius Chandra sebagai berikut:

Pengalamann-pengalaman kreatif tidak cukup dengan kegiatan membaca. Sesungguhnya pengetahuan yang mereka serap baru berhenti pada pengetahuan umum yang bersifat pasif dan konsumtif. Maka segi langkah yang menonjol adalah keaktifan melaksanakan dan mencoba menggambarkan ide tersebut ke dalam dunia nyata buuan imajinatif. Setelah itu baru dapat dirasakan pengetahuan umum yang dirap dari membaca tersebut dapat memantu memperlancar pelaksanaan proses kreatif (Chandra, 1994:106).

Hal ini yang mendorong Bobby memilih peran pendukung/ penarinya yang telah mempunyai kemampuan yang cukup dibidangnya. Hal ini dimaksudkan agar ide-ide dalam imajinasinya dapat tervisualkan dengan baik. Bobby mengambil penari yang cukup baik dibidangnya merupakan suatu hal penting pula agar pencapaian keberhasilan dalam karya yang dibuatnya.

Julius Chandra mengatkan bahwa “kreativitas perlu diletakkan pada usaha adanya proses pembenihan gagasan baru yang orisinil, yang lebih

maju, dan sekaligus merupakan lompatan atau jenjang baru dalam alam pikiran si pencetus gagasan atau dalam alam pikiran orang lain yang memahaminya” (Chandra, 1994:14-15). Sebuah kreativitas akan senantiasa bersinggungn dengan hukum komunikasai yaitu sebuah kemampuan orang lain untunk mengerti dan menghargai hasil kreativitas seniman. Apabila seorang penghayat tidak memiliki kreativitas yang tinggi pula maka penghayat juga tidak akan dapat mengerti apa yang dilihat dan mencari suatu kerisauan. Dari diskusi atau *briefing* kelompok Independen Exspression seusai presentasi karyanya bahwa ada sedikit kesimpulan tari kontemporer tidak banyak mempunyai penonton bila dibandingkan bentuk tarian lain, dan harus diakui bahwa oarng yang mempunyai latar belakang yang cukup tidak menutup kemungkinan bahwa ia dapat menghayati maksud dari sebuah pertunjukan kontemporer (Boby, diskusi kelompok 15 April 2014, 17.30).

Dalam kerja kreatif ini Bobby juga termasuk kerja tim, karena kreator atau tim memungkinkan akan mendapatkan hasil yang lebih karena di dalamnya terdapat komitmen bersama dan saling mengontrol. Kebebasan ekspresi yang diberikan kepada penarinya dan prosesnya yang sangat terbuka memotivasai terbentuknya koreografi tari yang lebih baik. Penari sangat berperan besar dalam perwujudan sebuah koreografi karena ia bertanggung Jawab pada setiap gerak yang ia hasilkan. Ide-ide kreatif tersebut nantinya juga akan dikomunikasikan kepada masyarakat luas.

Seorang seniman dalam karyanya juga harus bersinggungan dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan demikian seniman juga harus mempersiapkan diri dengan belajar dan mempelajari sesuatu dengan lebih mendalam juga karena di luar sana seniman harus bertahan menerima kritikan, cercaan bahkan dari masyarakat yang belum bisa menerima kreativitas seniman yang diungkapkannya melalui sebuah visual. Hal ini merupakan ujian mental bagi Bobby dalam bentuk karya ini yang mengangkat aksara Jawa karena aksara Jawa itu sendiri mempunyai beragam nilai yang sangat tinggi.

Di sini akan membahas penuangan ide kreatif menjadi wujud karya. Pada pendeskripsian ini dibahas per adegan dengan menggunakan durasi waktu pada pertunjukan Karya tari Hanacaraka. Presentasi data yang lain akan difokuskan pada satu elemen yang sudah tertuang dalam penggarapan karya ini, yaitu elemen multimedia yang merupakan perpaduan dua cabang seni yang berbeda.

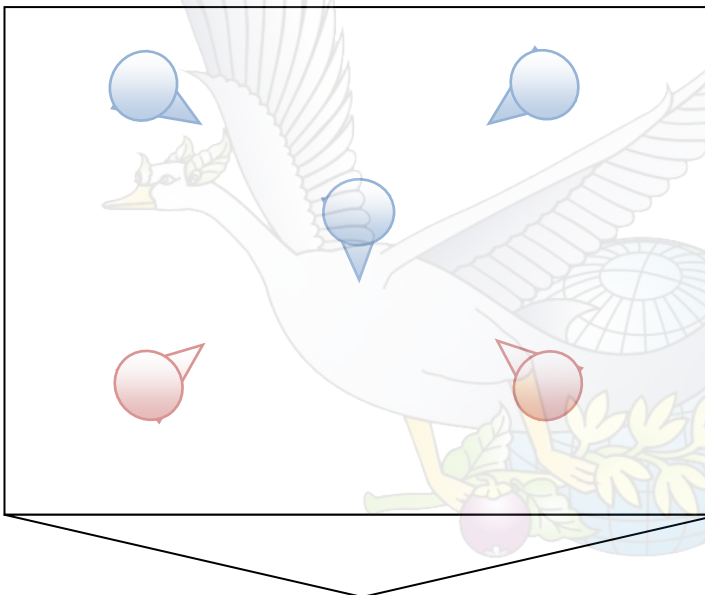
- a. **Berupa dunia gagasan, cara-cara penuangan dari gagasan kreatif menjadi wujud karya.**

Tabel 2. Dalam wujud karya akan dideskripsikan pertunjukan menurut adegan.

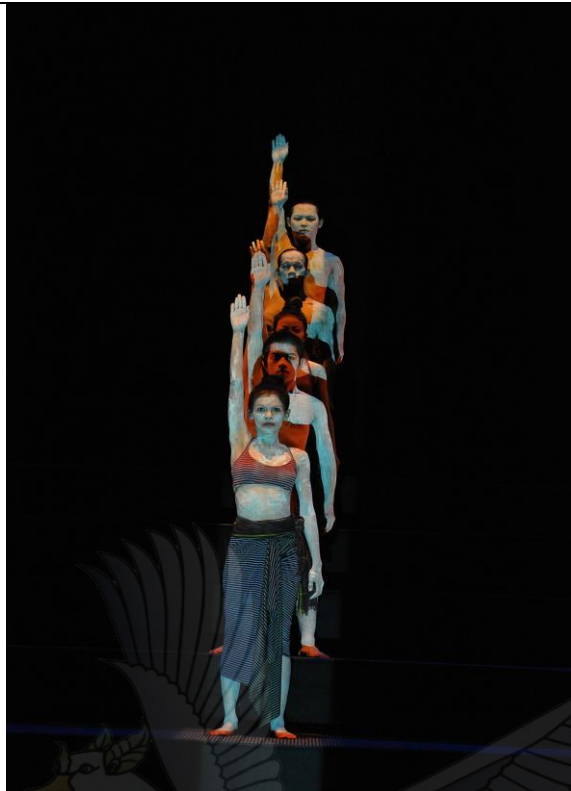
Desain Gambar dan Pola Lantai	Penjelasan
Adegan 1	Adegan ini merupakan adegan awal seperti <i>maju beksan</i> dalam sebuah tarian Jawa. Sebelum



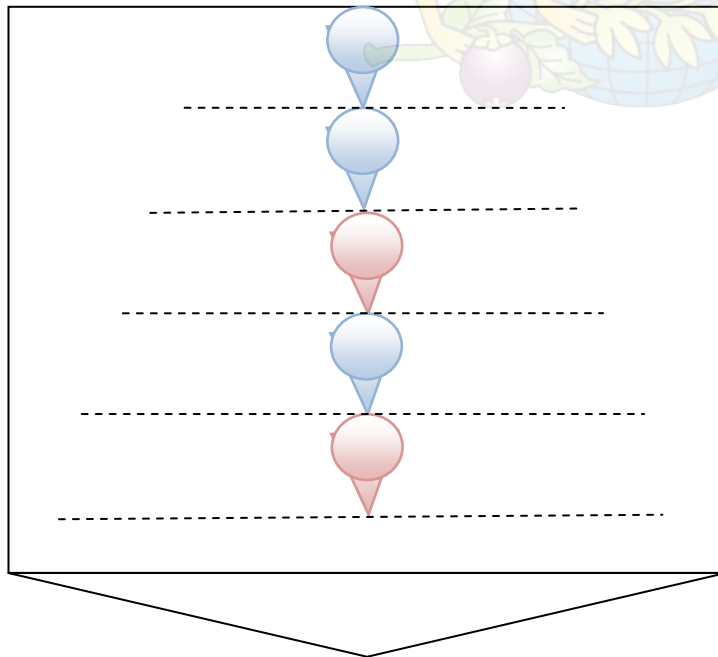
Gambar 11. Pose bersama pola lantai *pajupat limo pancer*.
(Foto: Witjak)



menjadi bentuk pola lantai *pajupat limo pancer* ke lima penari masuk dari sisi kanan kiri panggung dengan media di atas bancik. Satu bancik terdapat satu penari, berjalan. Di sini penari juga melavalkan huruf aksara Jawa dari ha sampai na. Bentuk atau volume gerak yang di pakai bervolume sedang, tidak terlalu banyak gerak tetapi mengambil esensi dari masuknya sebuah penari ke dalam ruang pentas. Setelah itu kelima penari berkumpul pada poros panggung dengan menggunakan pola *pajupat limo pancer* bersila. Sebelum penari turun dari atas bancik, mereka membuat formasi pola lantai berundak di atas bancik/ *urut kacang* dengan gerak mengangkat tangan kanan ke atas secara bergantian di mulai dari penari paling bawah sampai paling atas, kemudian tangn turun ke depan pelan-pelan




Gambar 12. Pose bersama pola lantai *urut kacang*.
(Foto: Witjak)



dan di lanjutkan berjalan ke bawah turun dari bancik. Musik: detik pertama laval hanacaraka penari mengikuti ketukan musik editing, adegan ini di mulai dari menit 00:00 sampai menit 08:54.

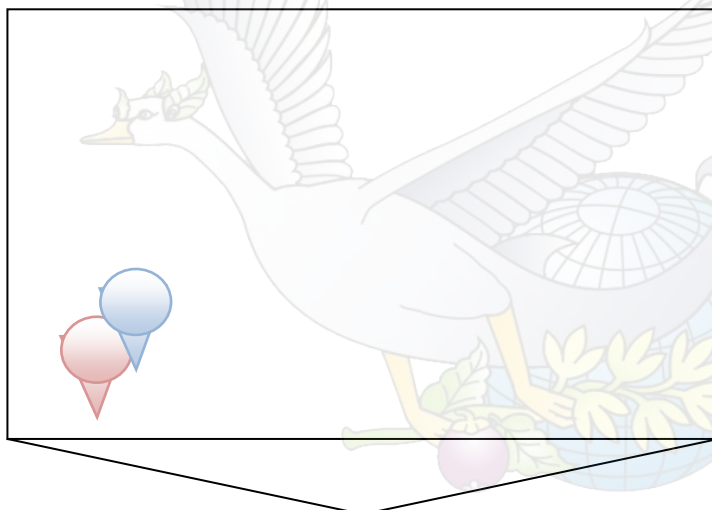
- Urutan aksara Jawa diucapkan secara terbalik (dibaca dari belakang sampai depan) secara konstan dari menit 00:00 sampai 03:39
II: Nga tha ba ga ma nya ya ja dha pa la wa sa ta da ka ra ca na ha :II
- Suara detak jam secara konstan selama 17 ketukan. Pada ketukan ke 18 terdapat suara pukulan kendang "Dah", sebagai ater dimulainya penari mengucapkan aksara Jawa secara urut.

	<p>Dari menit 03:39 sampai 04:36.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ 14 kali suara kendang dengan detak jam (sama seperti bagian 1b) <p>Pengulangan Ke 15 sulukan honocoroko (pak Bono) masuk selama 3x pengulangan pola kendang Pengulangan Ke 18 (setelah sulukan Honocoroko selesai) vokal ilustratif masuk sampai pengulangan pola ke 22.</p>
<p>Adegan 2</p>	<p>Dalam adegan ini sebagian besar bentuk penyajiannya dilakukan secara duet (dua penari) secara bergantian. Gerak yang dilakukan dalam adegan ini banyak menggunakan volume gerak lebar. Bentuk tari Jawa yang di gunakan</p>



Gambar 13. Pose berpasangan.

(Foto: Witjak)

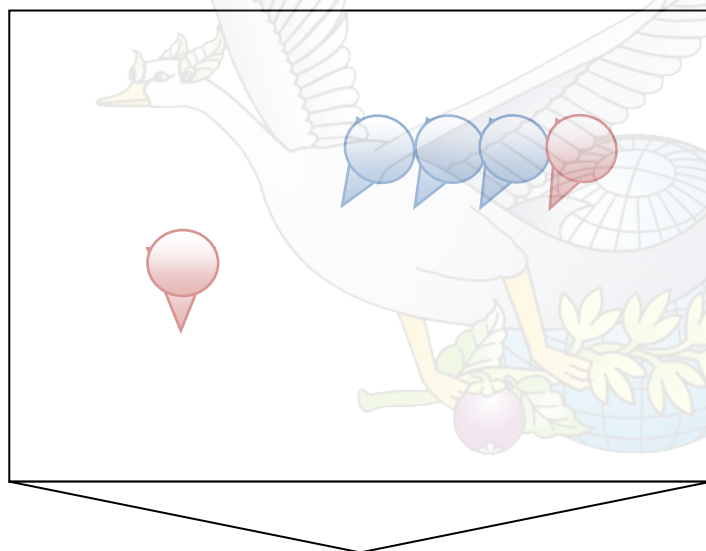


penari seperti
jengkeng putri,
jengkeng gagah,
kambeng, srisig dan
nylekithing. Pada
adegan ini juga
terdapat adegan
gara-gara, salah satu
penari putri mencari
bentuk aksara
tubuhnya sendiri
dan ke empat penari
lainnya melontarkan
umpatan-umpatan.
Adegan ini
menggunakan
bentuk pola lantai
jejer wayang oleh
empat penari dan
satu penari menari di
samping kiri depan
ke empat penari
lainnya. Musik yang
di gunakan dalam
adegan ini:

- Musik menggunakan penambahan ilustratif efek dari slide gitar dan suara synthesizer untuk menghindari kesan monoton. Pada menit ke 11:00 sampai 11:49 beat dari instrument maracas berhenti, menyisikan



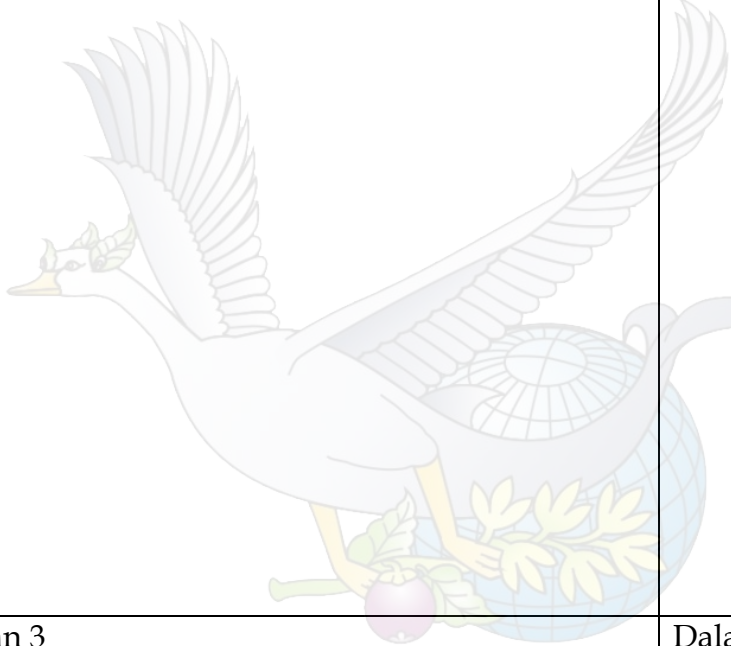
Gambar 14. Pose dalam adegan *gara-gara*.
(Foto: Witjak)



suara gitar dan bass yang terus konstan memainkan pola diatas. Pada menit 11:49 sampai 12:45 kembali ke aransemen musik diatas dan diakiri dengan fade out.

Menyisakan efek bunyi dari slide gitar mengiringi vokal honocoroko pada penari sampai menit 13:50

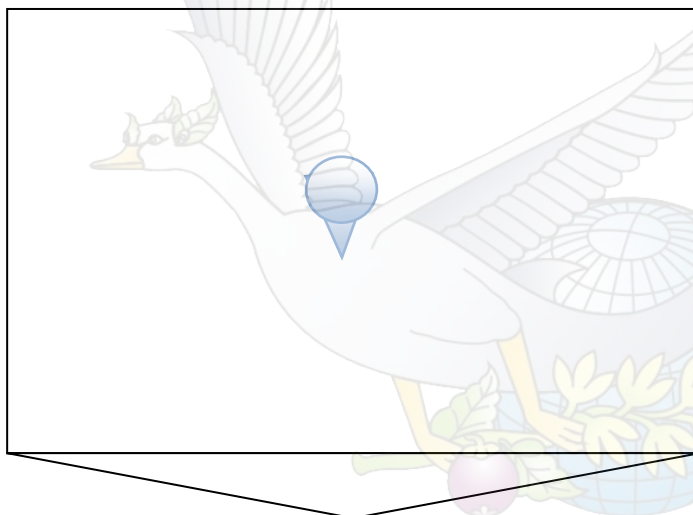
- Pola diatas dilakukan secara berulang ulang sampai menit ke 15:45 dan diakiri dengan fade out. Musik diatas terdapat penambahan ilustratif efek dari slide gitar dan suara synthesizer untuk menghindari kesan monoton.
- Setelah musik

	<p>fade out masuk kembali efek suara dari slide gitar seperti pada bagian 1 sampai menit ke 16:20. Pemusik menggunakan efek suara dari slide gitar bermaksud untuk tafsir musikal dari efek penulisan huruf Jawa di lantai oleh penari. Dalam jumlah adegan ini di mulai dari menit 08:55 sampai menit 16:20.</p>
<p>Adegan 3</p>	<p>Dalam adegan ini koreografer keluar dengan membawakan pengantar dalam karya yang disajikan tersebut, Menyampaikan ide garap untuk pengantar terhadap apa yang dieksplor. Vokabuler gerak yang digunakan adalah tari gagah yang di perbesar volumenya tetap</p>



Gambar 15. Pose gagahan yang dilakukan penari tunggal.

(Foto: Witjak)



menggunakan inisiasi huruf aksara Jawa dari ha sampai la. Fokus pola lantai selalu di arah center. Musik yang di gunakan adalah:

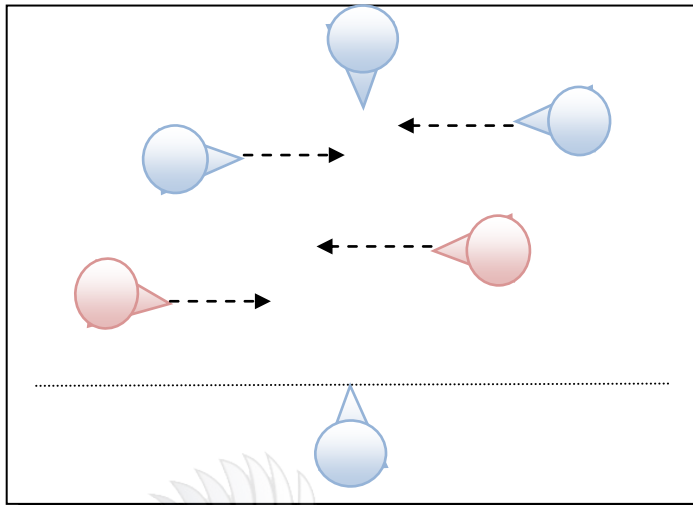
- 16:20 sampai 16:52 musik kosong (silent)

16:52 masuk gamelan permainan bonang yang biasa dipakai untuk tanda memulai suatu permainan gamelan (*grambyangan*). Disini musik bonang diatas berfungsi sebagai penanda dimulainya pengantar boby menari.

Pada menit 20:15 masuk sound efeck untuk mengiringi gerakan penari

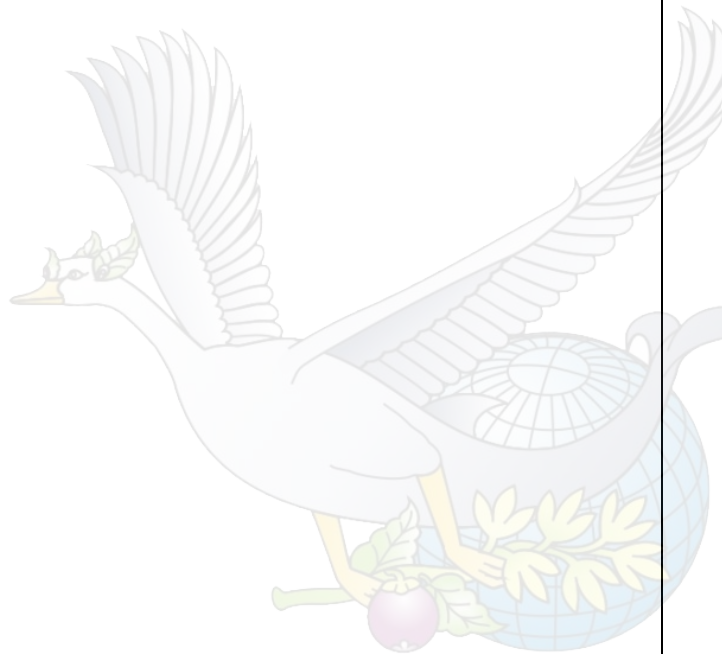
- Menit ke 23:00 sampai 24:49 penari mulai menyanyikan lagu Irr-Arr.

	<p>Pada bagian ini musik silent,.... Suara hanya dari vokal penari. 24:49 - 25:05 masuk sulukan dalang 25:05-27:06 gamelan pakurmatan (<i>carabalen</i>) mengiringi boby menari solo. Adegan ini di mulai dari menit 16:20 sampai menit 27:06.</p>
<p>Adegan 4</p>  <p>Gambar 16. Pose dengan pola lantai <i>jeblos</i>. (Foto: Witjak)</p>	<p>Semacam pertapa turun dari pertapaannya, maksud yang akan dimunculkan dalam adegan ini adalah orang mencari ke esaan orang akan mendekatkan diri pada penguasa. Dari tanah kembali ketanah, dari doa kembali ke tanah. Salah satu penari dengan tenang turun perlahan dengan melantai. Kemudian ke empat penari mundur bersamaan dengan sembahan mundur. Adegan di sini sangat kuat dengan esensi yang di angkat yaitu</p>



berupa “utusan”. Musik yang di pakai dalam karya ini adalah:

- Menit ke 27:06 -27:42
Droon gong (geteran gong) diakiri dengan jengglengan gamelan,
- Musik kosong menit 27:42 sampai 28:08
Pada menit 28:08 masuk musik gamelan Jawa dengan permainan bonang yang biasa dipakai untuk tanda memulai suatu permainan gamelan. Masuk sound efeck untuk pengiring gerakan penari (havid+agus mbendol)
menit ke 28:18
Menit 28:28 salah satu penari laki-laki dan perempuan melafalkan huruf aksara


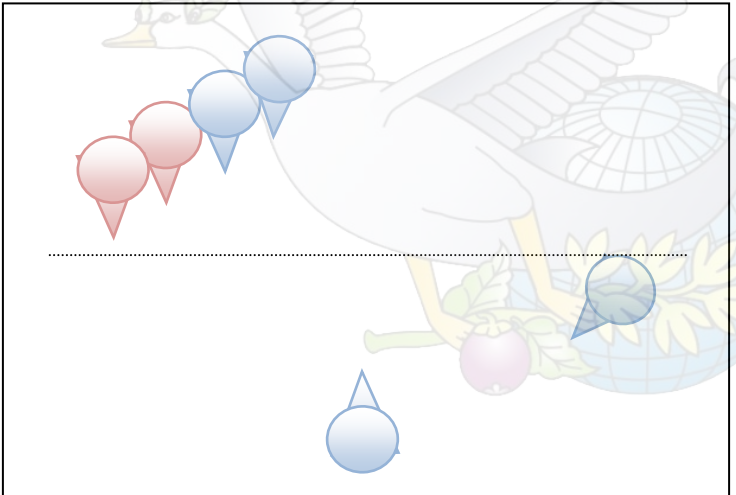



Jawa
hanacaraka
secara
lantang,
sebagai tanda
sound efek
masuk
kembali.

Sound efek
pada bagian
ini dipadukan
dengan pola
kendang
seperti pada
bagian 1 dan
diulang
sebanyak 3x
yaitu.

- Pada menit ke 29:08 sampai 40:07 musik droon masuk dan dipadukan dengan pola tabuhan gamelan. Selanjutnya disambung dengan pola gamelan pakurmatan *carabalen* lagi, tetapi pola yg dipakai pada bagian ini adalah pola *carabalen* yang garap tempo lambat (lombo).

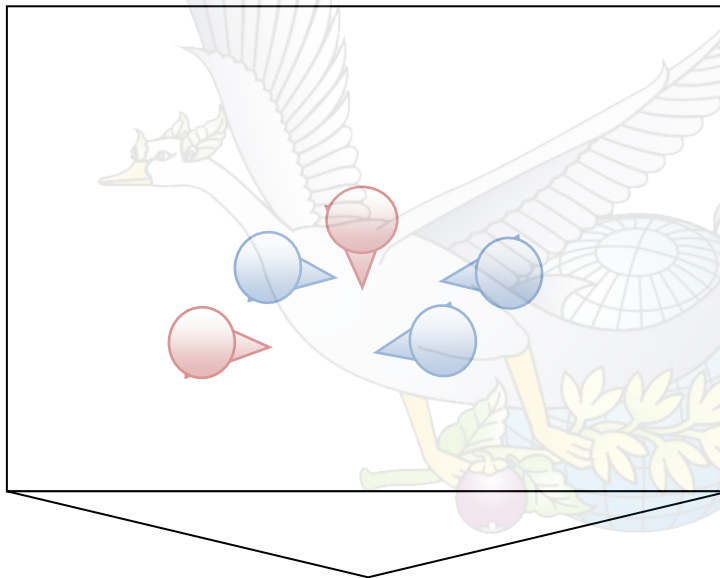
Adegan ini di mulai
dari menit 27:06

	sampai menit 40:07.
<p>Adegan 5</p> 	<p>Dalam adegan ini penari menuliskan bentuk aksara Jawa dengan tangan dan menggunakan volume kecil, huruf yang di tulis dari hutuf ha sampai ka. Pola lanyai yang di gunakan tidak menunjukkan maksud tertentu, hanya sebuah penataan ruang . Dalam alur ini “utusan” bisa berarti siapa saja jadi tidak di patokkan satu penari menjadi tokoh. Musik yang digunakan dalam adegan ini adalah:</p>
<p>Gambar 17. Pose bersama dengan 4 penari kelompok dan dua penari tunggal. (Foto: Witjak)</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adegan ini dimulai dengan perubahan jenis droon. Menit 40:07 sampai 41:48 ilustratif intrument cello masuk sampai akhir 42:54 masuk suara vokal tembang oleh pak Bono. Dalam aransemen ini, vokal Pak Bono sengaja di samar kan cakepannya

	<p>dengan efek dari editing audio. Efeck yang dipakai adalah efeck reverce yaitu efeck untuk membalikkan bunyi dari belakang ke depan. Pemusik melakukan editing tersebut bermaksud hanya untuk mengambil efek bunyi dari suara vokal. Bukan bermaksud untuk memakai vokal sebagai suatu tembang atau syair yang mempunyai makna teks.</p>
<p>Adegan 6</p>	<p>Dalam adegan ini penari putri melantuntan tembang <i>pocun</i>, dengan isyarat seperti <i>nuturi</i>/ memberikan <i>wejangan</i> terhadap penari yang seperti adu kekuatan antar penari lainnya. Gerak yang digunakan dalam</p>



Gambar 18. Pose gerak bersama pola lantainya.
(Foto: Witjak)



adegan ini menggunakan gerak tari gagah yang dilakukan oleh penari putra dan putri. Penari yang melantunkan tembang seperti seseorang yang sedang meleraikan terhadap para penari lainnya, kemudian kelima penari turun dengan level bawah duduk dan ending. Musik yang digunakan adalah:

- Pada menit ke 47:16 menjadi tanda awal perubahan adegan dengan vokal ekspresif dari penari Cahwati. Disaat itu dronn dari bagian sebelumnya dilanjutkan pocong oleh cahwati sampai akhir komposisi menit ke 49:50.

Keterangan gambar pola lantai :

Penari laki-laki :



Penari perempuan :

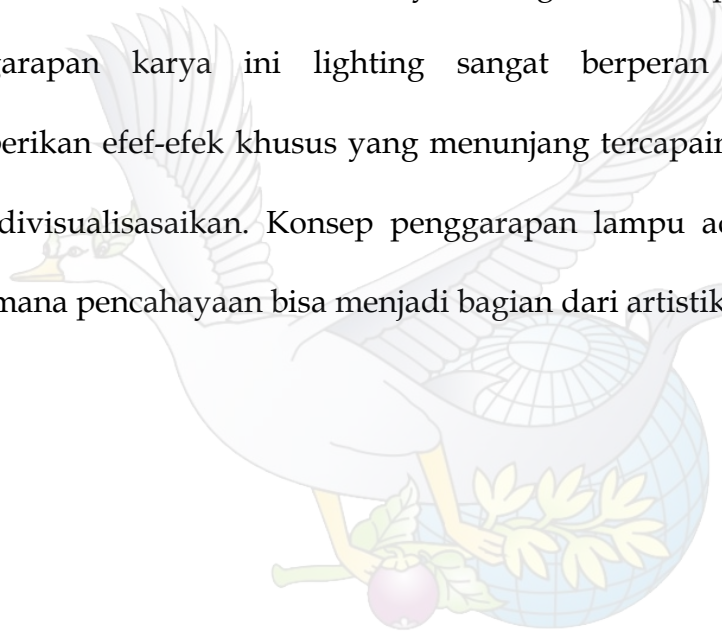


b. Penuangan kreativitas berupa visual, Efek multimedia.

Kemampuan kreativitas dalam mengungkapkan tema ke dalam bentuk visual. Berbekal kemampuan yang dimilikinya menggarap dan mereflesikan tema menjadi sebuah garapan tari yaitu dengan memprthatkan beberapa hal seperti: hubungan dengan gerak visual yang dilakukan dengan memakai pendukung berupa multimedia.

Hubungan antar gerak dan musik serta hubungan antar ruang yang digarap dengan menggunakan ruang yang timbul dari tema yang di angkat yang dihadirkan seperti ruang dengan menggunakan pola berundak 5 seperti Candi dengan penempatan di belakang. Musik sangat mendukung dalam penca[aian suasana dan memberikan suatu tempo dan ketepatan rasa dalam melakukan gerak. Selain itu irama dapat dirasa memberikan intepretasi pada proses pembuatan karya dan selama melakkukan gerak dalam berbagai suasana, suasana yang penuh dengan konflik.

Sebenarnya karya ini tidak sinkron dalam bentuknya, namun terdapat nilai kreatif yaitu, tubuh penari harus memvisualkan huruf alvabet, maka tingkat kesulitan kreativitasnya sangat tinggi dan menggunakan teknologi multimedia. Kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dari sebuah karya tari adalah tata cahaya atau *lighting*. Penggarapan tata cahaya secara tepat mampu mendukung setiap suasana yang dikehendaki, selain itu juga menguatkan kehadiran sebuah karya koreografi dalam panggung. Dalam penggarapan karya ini *lighting* sangat berperan penting dalam memberikan efef-efek khusus yang menunjang tercapainya suasana yang akan divisualisasaikan. Konsep penggarapan lampu adalah lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian dari artistik koreografi.





Gambar 19. Pemakaian multimedia saat penari melakukan gerak jengkeng.
(Foto: Witjak)

Pemakaian multimedia ini sebagai pemertebal tema atau memperkuat tema aksara Jawa yang diangkat. Menggunakan bentuk lingkaran pada titik poros tubuh penari melambangkan seperti lingkaran kehidupan, seperti masyarakat Jawa itu sendiri mempunyai nilai simbolik terhadap lingkaran kehidupan manusia.



Gambar 20. Multimedia yang dipakai saat penari berjalan rampak dan melafalkan huruf aksara Jawa.

(Foto: Witjak)

Pemakaian multi media ini berbentuk garis lurus ke atas, dengan masih menggunakan bentuk/ huruf aksara Jawa. Adegan ini seperti sebuah perjalanan manusia, dan akhir dari perjalanan ini para penari menuju pola lantai *keblat papat lima pancer*. Multi media di visualkan pada tubuh penari dengan memunculkan huruf aksara Jawa satu persatu seperti detikan jarum jam, dan jalannya gambar tersebut dari bawah ke atas, menguatkan suasana perjalanan itu bisa di artikan sebagai waktu.



Gambar 20. Salah satu penari laki-laki yang menggunakan aksen multimedia.

(Foto: Witjak)

Adanya desain *lighting* menandakan karya/garapan itu, ada kesadaran pencahayaan terhadap gerak penari, menguatkan letak pola lantai terhadap koreografi tersebut.



Gambar 21. Penggunaan *lighting* yang difokuskan pada penari.
(Foto: Witjak)

Penggunaan cahaya lampu samping dan siklorama, menguatkan telak pola lantai dan gerak-gerak yang dibawakan penarinya. Semua isi dalam multimedia berupa huruf aksara Jawa yang di bentuk dengan pola-pola yang ada seperti lingkaran, garis lurus, garis-garis lengkung bahkan *broken*. Penggunaan multimedia dalam karya ini tentunya sangat membantu sekali seperti halnya yang sudah dituliskan dalam jurnal Jan Ayre. "*Dancing with Technology*," yaitu: Lifeforms makhluk hidup merupakan program animasi, yang memungkinkan orang untuk mengakses komposisi melalui media tari virtual. Manusia belajar untuk membuat gerakan dari bentuk. Mereka kemudian dapat memanipulasi tingkat , arah, jalur dan kecepatan dalam ruang virtual. Gerakan dapat

dilihat dari semua perspektif, dan mereka dapat menggali potensi gerakan tersedia bagi mereka yang mungkin tidak dapat dilakukan pada tubuh nyata.

Kegiatan ini dapat menggunakan perangkat lunak untuk, menciptakan gerakan dalam ruang nyata dan menerjemahkan gerakan ini ke dalam media maya, mengeksplorasi manipulasi motif di ruang virtual, bekerja dari stimulus untuk mengembangkan bentuk motif, membuat frase gerakan yang berkaitan dengan motif, kemudian memotong dan menempelkan ke angka tambahan, membuat frase gerakan dalam ruang virtual dan kemudian meniru ini dalam ruang nyata atau memanipulasinya menggunakan elemen ruang, waktu dan dinamika.

Kegunaan multimedia ini sudah tervisualkan dalam bentuk karya tari Hanacaraka. Penggunaan teknologi adalah alat yang berharga dalam mengeksplorasi unsur-unsur tari melalui perspektif yang berbeda. Kinerja, komposisi dan apresiasi dapat saling dengan mengakses alat-alat teknologi, yang akan meningkatkan strategi dalam bentuk karya garapan seperti karya tari Hanacaraka.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Karya Tari Hanacaraka” pada akhirnya telah menghasilkan beberapa kesimpulan elemen-elemen kreatif yang terdapat pada karya tari Hanacaraka, terdapat elemen-elemen kreatif itu sudah dituangkan secara visual. Maka yang tampak sangat menonjol adalah aspek koreografinya yang berangkat dari bentuk aksara Jawa yang diduplikat dengan bermacam-macam bentuk dan volume oleh penari. Gerak dapat diperoleh melalui eksplorasi dan penjelajahan dengan melalui proses yang intensif. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi serta merasakan dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indera. Penciptaan karya-karya kontemporer memerlukan sumber-sumber daya dan inspirasi dari manapun. Bobby mencoba mengungkap kebudayaan yang ada pada lingkungannya dari ketertarikan sebuah objek menjadi penguasaan sebuah karya. Dalam sebuah kreativitas tentunya juga dilatar belakangi dari kehidupan dan pengalaman si kreator itu sendiri.

Kreativitas sangat berkaitan dengan imajinasi karena kreativitas mengembangkan daya pikir seseorang. Bobby mengembangkan kreativitas pada setiap bakat yang sudah dikantonginya. Faktor yang mendorong dari kreativitas seorang Bobby tidak lepas dari faktor keluarga, sekolah dan

masyarakat pada lingkungannya. Kreativitas Bobby menggabungkan gagasan dan informasi dalam cara baru yang berbeda. Proses yang dilakukan Bobby pertama kali berupa pikiran atau imajinasi yang kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu.

Karya ini menggunakan gerak-gerak lengkung distilisasai dari kenyataan alami memberikan rangsangan estetis yang, sehingga menjadikan penonton dapat mengembangkan interpretasi bermacam-macam. Nilai simbolik yang menjadi rangsangan suatu kehidupan tersendiri sehingga tari menjadi hidup karena jiwa penonton yang hidup. Tentunya untuk menonjolkan aspek kreatif akan menyertai lewat elemen kreatif teknologi multimedia yang di gunakan pula dalam penggarapan karya ini. Kegiatan ini menggunakan perangkat lunak untuk, menciptakan gerakan dalam ruang nyata dan menerjemahkan gerakan ini ke dalam media maya, mengeksplorasi manipulasi motif di ruang virtual, bekerja dari stimulus untuk mengembangkan bentuk motif, membuat frase gerakan yang berkaitan dengan motif, kemudian memotong dan menempelkan ke angka tambahan, membuat frase gerakan dalam ruang virtual, dan kemudian meniru ini dalam ruang nyata atau mewujudkan menggunakan elemen ruang, waktu, tempo dan dinamika. Kegunaan multimedia ini sudah tervisualkan dalam bentuk karya tari Hanacaraka. Penggunaan teknologi adalah alat yang berharga dalam mengeksplorasi unsur-unsur tari melalui perspektif yang berbeda.

Kinerja, komposisi dan apresiasi dapat saling dengan mengakses alat-alat teknologi, yang akan meningkatkan strategi dalam bentuk karya garapan seperti karya tari Hanacaraka. Kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi. Elemen-elemen yang telah ada menghasilkan sesuatu yang baru.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ternyata penggunaan dua cabang seni yang berbeda yaitu tentang seni media efek multimedia yang dibenturkan dengan penciptaan karya tari, menggunakan ukuran eksperimen tertentu. Jika kedua cabang seni yang berbeda ini dilakukan secara spontan tidak menutup kemungkinan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu sebelum karya ini dipentaskan, koreografer banyak melakukan percobaan secara berulang setiap kali melakukan latihan untuk menyatukan kedua cabang seni ini agar dapat menyatu berjalan selaras dan hasilnya seperti yang diharapkan. Media efek harus melalui pengujian oleh koreografer dengan banyak mengalami eksperimentasi, akhirnya akan melahirkan sebuah estetika baru.

Karya ini merupakan karya baru yang menggunakan gagasan huruf aksara Jawa tapi penguangannya, Bobby tidak mengeksplorasi esensi dari makna utusan di dalam karya ini. Karya Hanacaraka ini sebaiknya selain mampu mengungkap secara visual keunikan bentuk huruf juga mampu

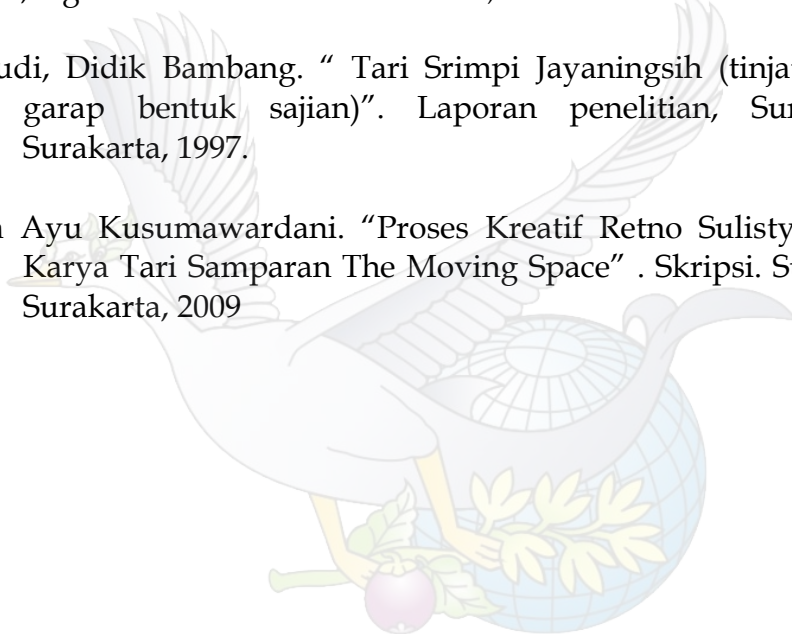
mengungkap keunikan yang dihasilkan dari esensi pemaknaan utusan yang terkandung dalam arti Hanacaraka itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- _____ *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Ayre, Jan. "Dancing with Technology," dalam *Journal of Dance Education*, Vol. 8 No. 1 (2003): 1-2.
- Bernadetta Dylla Asteria. *Kreativitas Wirasyuti Sulistyaningtyas Sebagai Penari Dalam Ramayana Kontemporer Karya Nuryanto*. Skripsi. Surakarta: ISI, 20112.
- Boby Ari Setiawan. "Pe-Thoi". Kertas Karya Tugas Akhir Karya Tari untuk Mencapai Derajat S1. Surakarta: ISI Surakarta, 2008.
- Caturwati, Endang. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu, 2008.
- Chandra, Julius. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Febriyanti Setyowati. "Prang Buto Karya Eko Supriyanto Sebuah Proses Kreatif Koreografi". Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta, 2012.
- Hadikoesoemo, Soenandar. *Filsafat Ke-Jawan Ungkapan Ilmu Gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta Barat: YUDHAGAMA CORPORATION, 1985.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-aspek Kkoreografi Kelompok*. Yogyakarta, 2003.
- Herusatoto, Budi. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. 1984.
- "EKSPRESI," Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Volume 3, Tahun 1, 2001 ISSN: 1411-4305.

- Kriiger, Simone. *Etnography of Performing Art*. LiverPool: Unity King Down, 2008.
- Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Devigiri Ganan PT Anema Kosong Anem, 1993
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*, Bandung: ALFABETA, 1994.
- Tasman, Agus. *Analisa Gerak dan Karakter*, Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- Wahyudi, Didik Bambang. "Tari Srimpi Jayaningsih (tinjauan tentang garap bentuk sajian)". Laporan penelitian, Surakarta: ISI Surakarta, 1997.
- Widya Ayu Kusumawardani. "Proses Kreatif Retno Sulistyorini dalam Karya Tari Samparan The Moving Space" . Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta, 2009



DAFTAR NARA SUMBER

Boby Ari Setiawan S.Sn (31 tahun), koreografer/kreator, penari pada karya tari Hanacaraka. Surakarta.

Bagus Tri Wahyu Utomo (31 tahun), editor dan musik director pada karya tari Hanacaraka. Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (61 tahun), Dosen seni tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Diskografi

RCD, *Boby: Karya Tari Hanacaraka*, Jakarta:Salihara, 2012.

Website

www.solopos.com

www.indonesiakarya.com

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:gAI45O1MLfkJ:www.satulingkar.com/detail/read/8/1931/memaknai-aksara-Jawa-dalam-gerak-tari%20>

http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Uu8G82J_2E0J:www.cekricek.co.id/seni-budaya/item/4895-pementasan-hanacaraka-di-theater-salihara.html%20

<http://kamusbahasaindonesia.org/moderen/mirip#ixzz347iSI0mi>

<http://satulingkar.com/tentangkami#sthash.jKCgWeDg.dpuf>

GLOSARIUM

- Adi Luhung* : Seni budaya yg bernilai -- wajib dipelihara.
- Bancik* : Kursi lebar dari kayu untuk pijakan.
- Blarak* : Daun kelapa yang sudah tua dan kering
- Briefing* : pengarahan.
- Clubbers* : Clubbers adalah para generasi muda yang memiliki status sosio-ekonomi yang cukup baik. Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktivitas clubbing yang jelas membutuhkan dana ekstra. Sebutan buat para pengunjung Diskotik dan di Cafe house music. Atau orang-orang yang senang clubbing disebut dengan clubbers.
- Clubbing* : Clubbing merupakan istilah prokem khas anak muda yang berarti suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, moderen, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sasaat.

- Engklek* : Engklek merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah. Permainan ini berbentuk kotak-kotak yang menyerupai tanda tambah namun memiliki kotak-kotak. Nah kita harus loncat dengan menggunakan satu kaki dari kotak satu ke kotak.
- Hanacaraka* : Abjad bahasa Jawa dan Sunda yg berjumlah 20 lambang.
- Jegul* : Alat untuk menembok bagian bidang yang lebar dibuat ditangkai yang dibalut kain.
- Lighting* : Penerangan.
- Mucang kanginan* : Tubuh mengayun lembut ke kanan dan ke kiri, kedua lengan diam.
- Pocung* : Salah satu judul tembang macapat.
- Postmoderen* : Postmoderenisme merupakan suatu ikhtiar yang tidak pernah berhenti untuk mencari kebenaran, eksperimental dan revolusi kehidupan secara terus-menerus.
- Procenium* : Merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang prosenium atau suatu bingkai

gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan.

Tembang : Istilah untuk menyebut lagu tradisional Jawa.

Showcase : Bentuk pertunjukan yang telah mengalami pemotongan, pertunjukan pendek.

Spot : lampu spot yaitu lampu yang mempunyai sumber sinar dengan intensif memberikan sinar pada satu titik bidang tertentu. Fungsinya untuk menonjolkan arena permainan dan sekaligus membangun suasana permainan.

Stimulus : Perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.

Stage : Panggung, pentas.

Wiraga : Olah tubuh.

Wirama : Paham bagaimana menyatukan gerak tubuh dengan musik.

Wirasa : Olah rasa.

Lampiran transkrip musik
Musik Karya Tari Hanacaraka
 (Penulis: Bagus Tri Wahyu Utomo)

Adegan 1a

Urutan aksara Jawa diucapkan secara terbalik (dibaca dari belakang sampai depan) secara konstan dari menit 00:00 sampai 03:39

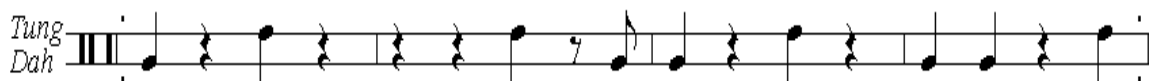
II: Nga tha ba ga ma nya ya ja dha pa la wa sa ta da ka ra ca na ha :II

Adegan 1b

Suara detak jam secara konstan selama 17 ketukan. Pada ketukan ke 18 terdapat suara pukulan kendang "Dah", sebagai ater dimulainya penari mengucapkan aksara Jawa secara urut. Dari menit 03:39 sampai 04:36.

Adegan 1c

04:36 sampai 08:54



14 kali suara kendang dengan detak jam (sama seperti bagian 1b)

Pengulangan Ke 15 sulukan honcoroko (pak Bono) masuk selama
 3x pengulangan pola kendang

Pengulangan Ke 18 (setelah sulukan Honocoroko selesai) vokal ilustratif masuk sampai pengulangan pola ke 22.

Adegan 2a

Menit ke 08:54 sampai 13:50

The musical score is presented in three systems. Each system includes three staves: Marakas (top), Guitar (middle), and Bass guitar (bottom). The Marakas part is a rhythmic pattern of eighth notes. The Guitar part features a melodic line with slides and a synthesizer-like sound. The Bass guitar part provides a steady accompaniment of quarter notes. The score is divided into three systems, each with a Marakas part and a Guitar/Bass guitar part. The first system starts with a double bar line and a repeat sign. The second system starts with a measure rest and a measure rest. The third system starts with a measure rest and a measure rest.

Musik diatas terdapat penambahan ilustratif efek dari slide gitar dan suara *synthesizer* untuk menghindari kesan *monoton*.

Pada menit ke 11:00 sampai 11:49 beat dari *instrument maracas* berhenti, menyisakan suara gitar dan bass yang terus konstan memainkan pola diatas.

Pada menit 11:49 sampai 12:45 kembali ke *aransemen* musik diatas dan diakiri dengan *fade out*. Menyisakan *efeck* bunyi dari *slide* gitar mengiringi vokal honocoroko pada penari sampai menit 13:50

Adegan 2b (gara-gara)

Menit ke 13:50 sampai 15:45 (*Fade out*)

The image shows a musical score for three instruments: Marakas, Tabla, and Bass guitar. The Marakas staff is the top staff, the Tabla staff is the middle staff, and the Bass guitar staff is the bottom staff. Each staff begins with a double bar line and a vertical line, indicating a specific rhythm. The Marakas staff has a series of vertical lines representing the rhythm. The Tabla staff has a series of vertical lines representing the rhythm. The Bass guitar staff has a series of vertical lines representing the rhythm. The background features a faint illustration of a swan and a globe.

Pola diatas dilakukan secara berulang ulang sampai menit ke 15:45 dan diakiri dengan *fade out*. Musik diatas terdapat penambahan *ilustratif efek* dari *slide* gitar dan suara *synthesizer* untuk menghindari kesan *monoton*.

Setelah musik *fade out* masuk kembali *efeck* suara dari *slide* gitar seperti pada bagian 1 sampai menit ke 16:20. Pemusik menggunakan *efeck* suara

dari slide gitar bermaksud untuk tafsir musikal dari efek penulisan huruf Jawa di lantai oleh penari.

Adegan 3a

16:20 sampai 16:52 musik kosong (silent)

16:52 masuk gamelan permainan boning yang biasa dipakai untuk tanda memulai suatu permainan gamelan.

Disini musik bonang diatas berfungsi sebagai penanda dimulainya pengantar Bobby

Pada menit 20:15 masuk *sound effect* untuk mengiringi gerakan penari

Adegan 3b

Menit ke 23:00 sampai 24:49 penari mulai menyanyikan lagu Irr-Arr

Ir ar ir ha ir ar na

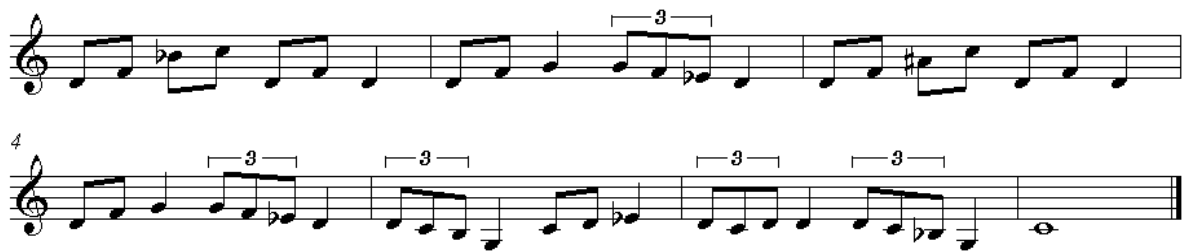
Ur ur ur ca ir ra ka

Ir do ir tha ir so wo lo

Ir ar mo go bo to ngo

hooooooooo

Pada bagian ini musik *silent*,.... Suara hanya dari vokal penari.



Adegan 3c

24:49 – 25:05 masuk sulukan dalang

5:05-27:06 gamelan pakurmatan (carabalen) mengiringi boby solo

Adegan 4a

Menit ke 27:06 –27:42

Droon gong (geteran gong) diakiri dengan jengglengan gamelan

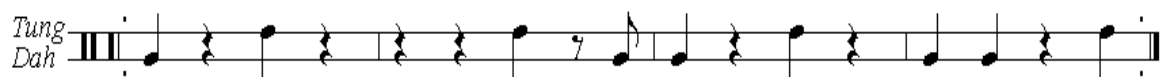
Adegan 4b

Musik kosong menit 27:42 sampai 28:08

Pada menit 28:08 masuk gamelan permainan bonang yang biasa dipakai untuk tanda memulai suatu permainan gamelan.

Masuk *sound efek* untuk pengiring gerakan penari (havid+agus mbendol) menit ke 28:18

Menit 28:28 cahwati+sandy melafalkan honocoroko secara lantang, sebagai tanda sound efek masuk kembali. *Sound efeck* pada bagian ini dipadukan dengan pola kendang seperti pada bagian 1 dan diulang sebanyak 3x yaitu



Pada menit ke 29:08 sampai 40:07 musik droon masuk dan dipadukan dengan pola tabuhan gamelan. Selanjutnya disambung dengan pola gamelan pakurmatan carabalen lagi, tetapi pola yg dipakai pada bagian ini adalah pola carabalen yang garap tempo lambat (lombo).

Adegan 5a

Adegan ini dimulai dengan perubahan jenis droon. Menit 40:07 sampa

41:48 *ilustratif intrument cello* masuk sampai akhir

42:54 masuk suara vokal tembang oleh pak Bono. Dalam aransemen ini, vokal Pak Bono sengaja di samar kan cakepannya dengan efek dari editing audio. *Efeck* yang dipakai adalah efeck reverce yaitu efeck untuk membalikkan bunyi dari belakang ke depan. Pemusik melakukan editing tersebut bermaksud hanya untuk mengambil efek bunyi dari suara vokal. Bukan bermaksud untuk memakai vokal sebagai suatu tembang atau syair yang mempunyai makna teks.

Adegan 6

Pada menit ke 47:16 menjadi tanda awal perubahan adegan dengan vokal ekspresif dari penari Cahwati. Disaat itu *dronn* dari bagian sebelumnya dilanjutkan pocung oleh cahwati sampai akhir komposisi menit ke 49:50.

Bentuk cakepan tembang sebagai berikut:

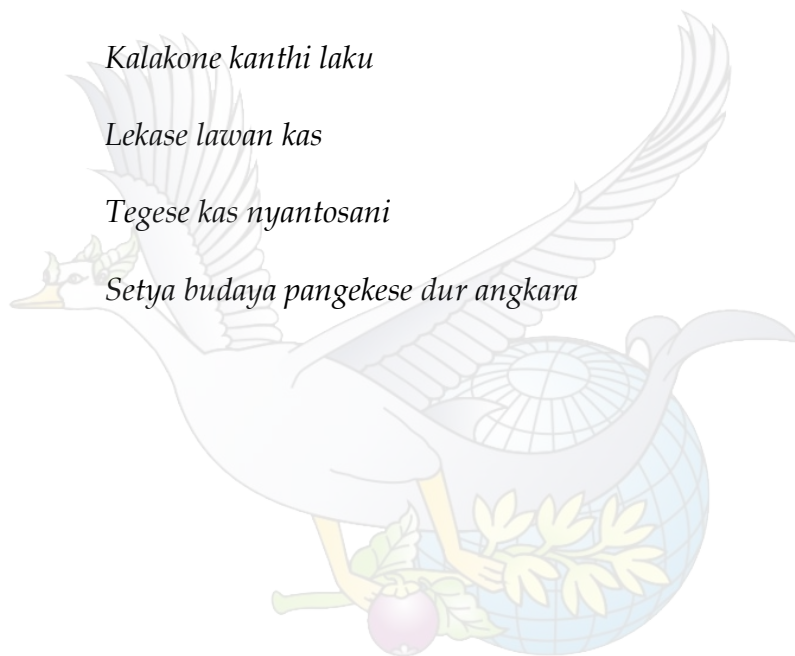
Ngelmu iku

Kalakone kanthi laku

Lekase lawan kas

Tegese kas nyantosani

Setya budaya pangekese dur angkara



BIODATA PENULIS



NAMA : Fani Dwi Hapsari
TTL : Surakarta, 24 Januari 1991
ALAMAT : Purwosari Brengosan RT02 RW 14 Laweyan Surakarta.
No. Tlp : 085647219617
Email : vaniedwi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK Baiturrohman	1998
SD Sayangan NO.244 Surakarta	2004
SMP 25 Surakarta	2007
SMK 8 Surakarta (SMKI)	2010
ISI Surakarta	2014